



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Panjangati

Seorang anak bernama Lindung lahir dari ayah bergelar *panjangati*, sebutan untuk pemimpin permainan alat musik *gordang sambilan*.

Ia sangat suka dan lincah memainkan alat musik ini, persis ayahnya.

Sayangnya, Lindung dilarang ayahnya bermain *gordang*! Mengapa harus dilarang?

Apakah Lindung mengikuti keinginan ayahnya?

Membaca buku ini akan membawa anda mengenal lebih banyak tentang *gordang sambilan* dan budaya Mandailing.

Selamat berselancar dalam kisah ini!

# Panjangati

Panjangati

Nur Hilmi Daulay

E

HET Rp31.100



E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Panjangati



Nur Hilmi Daulay

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### Panjangati

**Penulis** : Nur Hilmi Daulay

**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno  
Helga Kurnia

**Ilustrator** : Rosdiana Fibri

**Editor Naskah** : Helvy Tiana Rosa  
Berthin Sappang

**Desainer** : Ulfa Yuniasti

#### Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

#### Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

#### Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0904-0  
ISBN 978-634-00-0906-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10 pt., Steve Matteson.  
vi, 170 hlm.: 14,8 x 21 cm.



# Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001





# Prakata

Engkau punya aktivitas kesukaan dan cita-cita?

Sepertinya setiap orang memilikinya, bukan?

Seberapa besar pengaruh orang tua dalam lingkup aktivitas dan penentuan cita-citamu itu?

Semoga apapun aktivitas yang kita lakukan dan hal yang kita cita-citakan, mendapat restu orangtua dan restu-Nya.

Medan,

Mei 2024

Nur Hilmi Daulay



# Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v

---

<i>Panjangati</i>	1
Haruskah Berhenti?	9
Abu Putih	17
Ke Rumah Sarah	23
<i>Marching Band</i> atau <i>Gordang?</i>	35
Kemarahan Ayah	47
Anak Baru	53
<i>Gordang Usang</i>	61
Latihan di <i>Sopo Godang</i>	71
Tak Selalu Sesuai	81
Ide Menarik Sarah	91
Permintaan Pak Rahmad	99
Penampilan di Depan Bupati	109
<i>Gordang Viral</i>	117





Mendapatkan Izin Ayah	125
Tamu dari Australia	133
Bule Masuk Kampung	139
Percakapan di Teras Rumah	151

---

Glosarium	159
Daftar Pustaka	163
Profil Penulis	165
Profil Editor	166
Profil Ilustrator	168
Profil Desainer	169

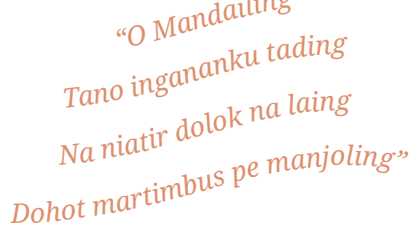




# Panjangati




*“O Mandailing  
Tano ingananku tading  
Na niatir dolok na laing  
Dohot martimbus pe manjoling”*



*Mandailing, 2015*

**T**erdengar alunan lagu berjudul “O Mandailing” dari mulut Ayah. Konon, lagu itu terinspirasi dari tulisan seorang tokoh Mandailing, Willem Iskandar namanya.



Tangan lelaki itu menggoyang-goyangkan lap. Ia bersihkan sembilan gendang besar di depannya sepenuh hati. Persiapan untuk pertunjukan acara pernikahan di kampung sebelah. Lelaki itu memastikan tidak ada sedikitpun debu yang menempel pada badan gendang. Ia lakukan hal yang sama setiap minggu. Kegiatan itu rutin, bahkan dalam mengisi waktu luang.

Gendang itu mempunyai panjang dan diameter yang berbeda. Jumlahnya sembilan buah, maka ia dinamai *gordang sembilan*. Ukuran tersusun berurutan dari yang kecil ke ukuran yang paling besar. Berbeda-beda pula namanya.

*Gordang* dengan ukuran 1,2 terkecil disebut dengan *taba-taba*, ukuran 3 disebut *tepe-tepe*, 4 *kudong-kudong*, 5 *kudong-kudong nabalik*, 6 *pasilom* dan terakhir dengan ukuran 7,8,9 disebut *jangat*.

*Jangat* merupakan *gordang* pemimpinnya. Pemainnya disebut *panjangati*. Seorang *panjangati* merupakan pemimpin dalam permainan. Ia biasanya yang paling menguasai pola irama dalam permainan musik *gordang sembilan*. Ya, Ayahku adalah seorang *panjangati* itu.

“Kenapa kau ikuti aku ke *Sopo Godang* ini, *Lindung?*” tanya Ayah padaku. *Sopo godang* adalah sebutan untuk tempat musyawarah atau pertunjukan kesenian. Ini terletak di hadapan atau di samping *Bagas Godang*, rumah raja Mandailing dulunya.



“Mmm, aku ingin membantu Ayah.”

“Baiklah, bantu aku dengan lap ini.” Beliau memberikan sobekan kain lusuh, lalu melanjutkan pekerjaannya.

*Gordang sambilan* dilengkapi dua buah gong besar dan beberapa gong kecil. Gong ini disebut *ogung*. *Ogung* besar pertama bernama *ogung boru-boru* yang berarti gong betina. *Ogung jantan* yang berarti gong jantan juga berukuran besar. Namun, ukuran *Ogung boru-boru* paling besar di antara semuanya. Satu gong lebih kecil berikutnya bernama *doal*. Lalu tiga gong paling kecil terakhir bernama *salempong* atau *mong-mongan*.

Perlengkapan lain dalam *Gordang Sambilan* adalah alat tiupnya. Ini terbuat dari bambu yang dinamakan *sarune* atau *saleot*. Ada pula sepasang simbal kecil yang dinamakan *tali sasayat*.

“Kau lihat ini, *Mang!* Betapa gagahnya *gordang-gordang* ini!” Ayah selalu kagum menatap benda kesayangannya. Aku mengangguk setuju.

“Mmm. Yah, sejak kapan kesenian *gordang* ini ada?” tanyaku.

“Hmm, sejak dulu sekali. Akupun tak tau awalnya. Yang kutau, *Tobang*-mu, yaitu *Ompung*-ku, juga seorang *panjangati*,” ujarnya.

Aku mengangguk. Sudah lama kudengar hal itu. Ayah sering mengulang-ulang cerita yang sama.

“Sebelum Islam datang ke tanah Mandailing, *gordang sambilan* bertujuan memanggil roh nenek moyang. Ini dilakukan untuk meminta pertolongan dan mengatasi kesulitan di kampung kita.” Ayah menjelaskan.

“Kesulitan apa maksudnya, Yah?”

“Seperti penyakit menular atau gagal panen karena kemarau panjang atau banjir. Penduduk memainkannya untuk meminta tolong pada roh nenek moyang,” jelas Ayah. “Hmm, kenapa mulutmu lancar bertanya tentang *gordang* tapi tak lancar bercakap-cakap yang lain?!” Ayah melanjutkan sambil menggerutu.

“Kenapa tidak berdoa pada Allah seperti kita?”

“Ya, itu tadi Ayah bilang, agama belum ada. Setelah Islam masuk ke kampung kita, *gordang sambilan* menjadi pertunjukan kesenian dalam acara-acara adat.” Ayah tersenyum.

“Cita-cita Ayah memang ingin menjadi *panjangati*?”

“Hmm....” Lelaki itu menatapku sebentar, lalu menggeleng. “*Ompung*-mu, berkepribadian sangat keras. Ia ingin punya penerus sebagai *panjangati*. Ketika *Ompung boru*-mu melahirkan tiga anak perempuan, beliau sangat

bersedih. Ia resah, berpikir tak akan ada penerus marga Lubis dalam keluarganya.” Ayah berhenti sejenak, pikirannya menerawang pada masa lalu

“Ia betul-betul sedih. Tak ada pula yang akan diajarkannya *margordang*. Lahirlah aku sebagai anak bungsu. Maka kebahagiaannya sempurna sudah. Sejak kecil, aku selalu dibawa dan dikenalkan dengan kesenian ini,” lanjutnya lagi.

“Aku ingin seperti Ayah,” ucapku pelan.

“Kau boleh belajar *margordang*, *Mang!* Tapi jangan bercita-cita menjadi *panjangati!*” larang Ayah.

“Kenapa?” Aku ingin tahu alasan larangan itu.

“Bukannya aku tak suka kau menjadi penerus kesenian ini. Aku sudah banyak mempertimbangkan, kau harus lebih baik dari aku!”

“Menjadi *panjangati* tidak baik?”

“Tentu saja baik, tapi.... Ah! anak usia sepuluh tahun sepertimu tak akan mengerti. Belajar saja yang baik! Jangan pikirkan menjadi *panjangati!*” ucapnya meninggalkanku.



Entah kenapa, saat anak-anak lain sibuk dengan aktivitas seperti main bola, *marsulu bolut*, *marsimonjap* atau yang lainnya. Aku lebih suka berlama-lama dengan *gordang*. Mereka mengatakan aku pendiam.

*Umak* sering menyuruhku keluar bermain bersama kawan-kawan. Aku tak mengerti, lidah ini tak selancar orang lain berbicara. Otakku hanya memerintah untuk berkata seperlunya. *Umak* dan Ayah awalnya menganggap biasa, tetapi akhirnya mereka sadar bahwa aku berbeda.

Saat itu, *Umak* sering sedih saat guruku berkata konsentrasiku payah. Aku sering terpaksa pada satu benda saja. Diberi perintah harus berulang-ulang. Aku sangat pendiam dan susah berteman.

Dulu, aku sangat cengeng dan suka memukul kepalaku sendiri, terkadang memukul orang lain. Syukurnya, orang tuaku selalu sering berkonsultasi dengan guru. Mereka memperlakukanku dengan tegas dan cukup sabar. Pada akhirnya, orang tua dan guruku menyadari bahwa aku memang berbeda!

Kenyataannya lagi, darah *panjangati* sangat kental mengalir dalam diri ini. Aku cepat menguasai setiap ketukan untuk menciptakan irama indah dari setiap *gordang*.

Di antara sembilan jenisnya, yang paling aku sukai tetaplah *jangat*. Maka tak jarang, tetangga menjulukiku si *panjangati* kecil.

Setiap permainan Ayah pada acara *orja*, terekam begitu saja dalam kepalaku. Saat Ayah pergi ke *Sopo Godang*, kuikuti langkahnya.

Di sana, aku berlatih memainkan alat musik itu sebentar. Ayah memberi izin dan selalu takjub pada kemampuanku.

Ayah juga mengajarku irama-irama dalam *gordang sambilan*, dengan cepat pula aku menghafalnya.

Sesekali, para remaja ikut bergabung bersama kami dan ikut berlatih. Ayah akan mengajarkannya dengan senang hati.





# Haruskah Berhenti?

*Mandailing, 2021*

Cerita tentang *panjangati* kecil dari Pidoli Dolok cepat menyebar ke kampung lain. Kerap kali ketika mengundang Ayah, mereka juga memintaku ikut unjuk kebolehan dalam memainkan *gordang sambilan*. Ayah menyanggupinya. Beliau bangga melihatku dapat melakukan pertunjukan dengan baik.

Penampilanku dalam acara *gordang sambilan* terus saja berjalan. Dalam setiap aksiku bersama Ayah, aku akan diberikannya uang saku untuk ditabung. Setiap akhir Ramadan tiba, tabungan itu akan dibuka untuk keperluan lebaran.

Hingga aku duduk di bangku SMA, Ayah mulai berubah. Beliau menghentikan semua kegiatanku menjadi *panjangati*. Bahkan Ayah dengan tegas menolak jika ada yang memintaku tampil dalam tim pemain *gordang*-nya.

“Ayah, biarkan aku ikut memainkan *gordang*.” Aku memohon.

“Sudahlah, Lindung. Belajarlah sana! *biarma Ayah dohot alai na margordang incogot!*” Suara tegas itu menandakan Ayah tidak ingin dibantah.

Ini bukan pertama kalinya. Ayah melarang memainkan alat musik itu sejak aku lulus SMP. Selalu begitu! Aku bersungut. Apa bedanya aku dengan dirinya yang sangat mencintai *gordang*? Bukankah sudah turun temurun dari *Ompung*-ku menjadi *panjangati*? Kenapa Ayah ingin memutus sejarah itu dari keluarga kami? Sungguh ini tak adil.

“Sudah kau *gosok* bajuku *Umak* Lindung? Jangan lupa kau sediakan ulosnya, agar aku tinggal memakai saja esok!” Ayah mengingatkan *Umak*. Lelaki itu memang selalu ingin terlihat sempurna dalam setiap pertunjukan.

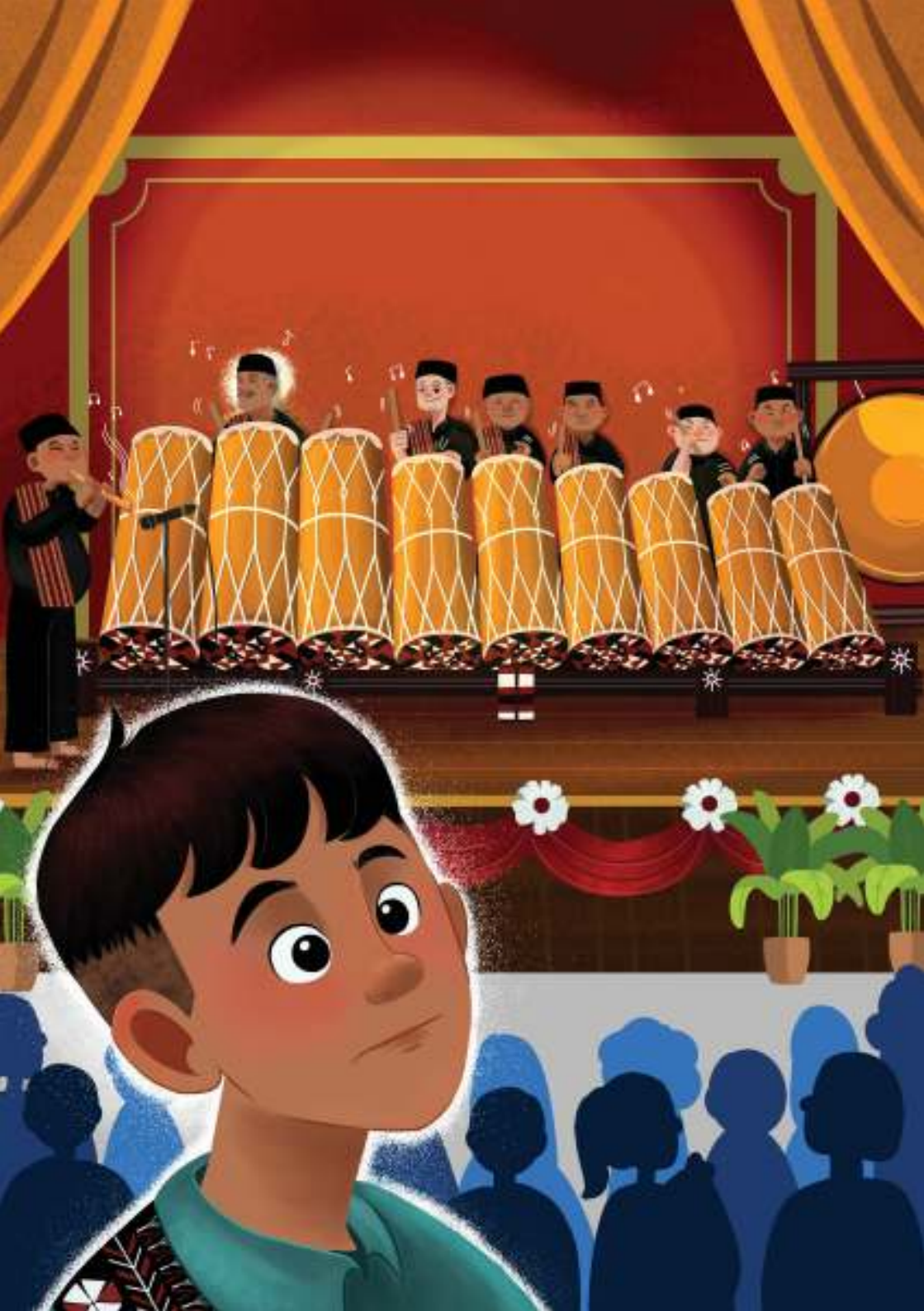
“Sudah, Ayah Lindung!” Suara *Umak* terdengar dari dapur. Perempuan itu sedang mengipas-ngipas tungku. Memasak *balanak* yang harumnya memenuhi ruangan. Perutku langsung keroncongan dengan aroma ikan asin itu.

Ayah bersama kawan-kawannya akan mengisi acara *gordang sambilan*. Anak dari uwak Parlagutan mengadakan *Orja Godang*. Bang Mail namanya. Ia menikah dengan *boru* Nasution. Keluarganya menyembelih seekor kerbau jantan yang besar dan sehat. Tak heran, mereka merupakan keturunan *Namora-mora*.



Dalam pesta, aku bergabung bersama *Naposo nauli bulung*. Ini merupakan nama untuk persatuan remaja putra dan putri Mandailing.

Kulihat Ayah memainkan tiga gendang *jangat*-nya dengan sangat piawai. *Uwak* Ilyas asyik dengan *gordang pasilom*-nya. *Amangboru* Rahmad menggoyangkan badannya sambil memukulkan pemukul kayu ke *gordang kudong-kodong nabalik*-nya.



Bang Pian dan Bang Munir asyik dengan *kudong-kudong* dan *taba-taba*. Bang Ketel tetap sibuk dengan *eneng-eneng*-nya. Mereka sangat menikmati permainan itu. Tangantangan mereka bergerak lincah. Kerap kali senyum dan tawa menghiasi wajah-wajahnya.



Sore itu, kulihat getah karet bersusun di depan rumah. Ayah baru saja selesai membereskan hasil *mangguris* miliknya dalam seminggu. Ia terlihat lega dan meniup sigaretnya.

Aku malas berbicara pada Ayah sejak pesta kemarin. Berapa kali sudah kuminta untuk ikut dalam tim pemain *gordang sambilan*, tapi selalu dilarang.

“Sini kau, Lindung! Pijitkan dulu pundak Ayah ini. Capek *kali* rasanya.” Beliau memanggil, saat melihatku akan menaiki anak tangga rumah panggung kami. Suaranya menggelegar setiap kali bicara. Ini ampuh membuat aku selalu takut-takut saat dipanggil.

Aku membalikkan badan dan mendekat. Mulai memijit pundaknya, tanpa berkata-kata.

“Dari mana kau, Lindung? Bagaimana tadi sekolahmu?” Ayah bertanya beruntun.

“Dari rumah Rasyid, Yah. Pelajaranku bisa.”



“Kira-kira dapat kaunya ranking di SMA ini?” Ayah terus mengisap rokoknya yang sudah pendek.

“*Inda uboto*, Ayah.” jawabku sambil mengangkat bahu tanda aku memang tak tahu.

“Hmm, yang rajinlah kau belajar, Lindung! Kau harus lebih baik dari Ayah. Suatu saat, kau akan jadi mahasiswa, seperti anak Kepala Desa kita itu, hehehe.” Beliau membalik badannya dan tersenyum.

Puntung rokoknya telah pendek. Ayah tekan puntung itu ke asbak agar apinya mati. Aku diam saja. Memotong ucapannya merupakan bencana. Ayah selalu paling benar di keluarga kami.

“Kenapa kau diam saja? Dengar kau yang kubilang?” tanyanya.

“Mmm. Iya, Yah,” jawabku akhirnya.

“Kau harus lebih baik dari Ayah! Dulu, aku ingin sekali sepertimu, belajar hingga dewasa. Sayangnya, tamat SD, *Ompung*-mu tak memberi izin untuk melanjutkan sekolah,” ucap Ayah.

Aku diam, ada rasa sedih dalam suara lelaki di depanku.

“*Ompung*-mu ingin aku menjadi *panjangati* sepertinya.”

Aku sudah mendengar cerita ini berkali-kali, sampai aku hapal.

Rasa iba selalu datang ketika mendengar kisah Ayah, tapi kenapa beliau melampiaskan kekecewaannya padaku? Aku menyukai *gordang sambilan* dan semua hal tentang Mandailing. Aku juga suka *onang-onang*, tari *tor-tor* dan semua yang berhubungan dengan kebudayaan leluhur. Kenapa aku yang menjadi korban kekecewaan Ayah? sungguh ini tak adil!

“Kenapa dengan *panjangati*, Yah? Tradisi itu di keluarga kita?” Kukumpul kata-kata di lidah lalu mencoba berani bertanya.

“Baiklah, Sepertinya sudah cukup usiamu untuk berpikir. Penghasilan sebagai *panjangati* itu sedikit! Suatu saat setelah dewasa dan berkeluarga, kau akan butuh penghasilan lebih banyak. Kau tak akan dapatkan itu jika menjadi *panjangati*.” Ayah terdiam sejenak dan menghela nafas.

“Kau juga tau bahwa alat musik lain sudah banyak sekali sekarang. *Gordang sambilan* akan hilang ditelan zaman.” Ayah melanjutkan kata-katanya, lalu terdiam lagi. Aku tahu persis banyak luka di hatinya. Kalimat terakhir ia utarakan penuh tekanan. Aku tahu betapa cintanya ia pada *gordang*-nya.

“Lalu kenapa Ayah mau jadi *panjangati*?”

“Sudah kubilang! Aku tak punya pilihan! *Ompung*-mu yang menyuruhku menjadi penerusnya. Ia ingin pekerjaan ini turun-temurun.”

“Aku juga ingin menjadi *panjangati*, Yah!”

“Kau tak paham! Hidup ini terus berputar dan berkembang, Lindung! Dulu, *Ompung*-mu masih punya beberapa petak sawah, ia bisa hidup dan menghidupi keluarga dengan hasil bertani. Bekerja sebagai *panjangati* hanya untuk tambahan saja. Tapi sawah itu akhirnya banyak terjual untuk pengobatan *Ompung boru*-mu yang kena kanker sebelum akhirnya meninggal.”

“Tapi....”

“Aku masih punya sepetak sawah dan kebun untuk menghidupi kalian, menafkahi kalian bukanlah hasil dari bekerja sebagai *panjangati* semata. Aku ingin kalian semua bersekolah dan berpikiran maju, agar bisa lebih hebat dari sekedar bekerja sebagai *panjangati*!”

“Tapi....”

“Tak ada tapi-tapi, semua ini untuk kebaikanmu! Berhentilah berpikir untuk menjadi *panjangati*!” Lenganku lemas, tenaga yang tadi terasa kuat memijit tangan Ayah terasa hilang.

“Pergilah kau mandi! Lalu langsung kau mengaji,” perintahnya lagi. Aku beringsut meninggalkannya.



# Abu Putih

**D**uduk di bangku dengan seragam abu putih, membuatku lebih banyak disibukkan belajar di sekolah.

Ayah meminta *Umak* untuk lebih ketat mengawasi belajar. Aku anak pertama dalam keluarga. Lelaki itu selalu mengatakan bahwa aku harus bisa menjadi contoh untuk kedua adik perempuanku, Ramaina dan Rosmaito.

Aku berusaha. Namun, entah ada apa dengan otakku ini. Rasanya tulisan-tulisan di papan tulis selalu menari-nari. Penjelasan guru bagai rangkaian benang kusut yang ampuh membuat pusing.

Aku mencoba berkonsentrasi, menganalisa setiap kalimat yang diucapkan. Namun, penjelasan-penjelasan itu mengambang di udara. Tak akan bisa mengimbangi hentakan alunan *gordang* yang semangat.

Bukan pula aku tak berusaha. Namun, sekuat apapun usaha itu, kenyataannya tak mengubah keadaan. Alasan membahagiakan orang tua terus ada di kepala. Seperti mata uang. Satu sisi menjadi alarm, di sisi lain menjadi beban.

Pandanganku menembus ruang jendela. Melihat Sorik Marapi yang tetap saja gagah. Sayangnya, kali ini ia seolah menertawakan ketidakberdayaanku menerima pelajaran.

“Lindung!” Iman menepuk pundakku. Saat kupalingkan wajah, ibu guru sudah berdiri di samping kanan.

“Kau tak mendengarkan penjelasan Ibu?” tanya Bu Naimah berwajah kesal.

“A... Aku mendengarkan, Bu,” ucapku gagap.

“Kalau begitu, coba berikan satu contoh kalimat dengan majas personifikasi,” pintanya.

“Mmm.... Ini, Bu.” Aku tertunduk.

“Jawablah!” ucapnya lebih tegas.

Aku mencoba mengingat-ingat. Melihat ekspresi wajah Bu Naimah, otakku tiba-tiba serasa kosong.

“Mmm...” Lidahku terasa kelu.



“Kalau Sorik Marapi yang membuatmu tertarik, silahkan kau berdiri di depan pintu. Pandangilah ia sepuasnya selama jam pelajaran Ibu,” ucapnya cukup tegas.

Wajah ibu guru bertubuh gemuk itu tampak kesal. Ah! Wajar memang. Kemarin, ia memaafkanku karena tak bisa membuat kalimat dengan majas metafora. Lalu hari ini, aku melakukan kesalahan yang sama.

“Cepat! Ibu tak akan melanjutkan pelajaran jika kau masih di sini,” ujarnya dengan suara penuh tekanan.

Aku beringsut bangkit, tertunduk menuju pintu. Kusandakan badan pada dinding kelas. Sepuasnya memandang Sorik Marapi.

Ada rasa yang kopong. Sebuah perasaan yang susah dilukiskan. Hidup terasa hilang hasrat. Jika kehendak Ayah yang didapat, kenapa kehendakku harus terikat?

Bukan usaha tak kulakukan. Aku juga ingin pintar seperti Bang Safuan anak Kepala Desa. Orang itu selalu menjadi inspirasi Ayah agar aku kuliah ke kota. Aku ingin seperti sepupuku Sarah, yang cerdas dan ceria. Tapi otakku terasa tumpul. Apakah hanya orang-orang pintar yang berhak punya pilihan?

Aku kini lebih suka duduk memandangi hamparan sawah, gunung, dan sungai dari teras rumah. Semuanya tertata bagai lukisan oleh Sang Pencipta. Ya, bumi Mandailing begitu indah.

Gunung Sorik Marapi terlihat hijau berdiri tegak. Puncaknya putih tertutup awan. Ah! Kenapa dulu lukisan para murid selalu memberi warna biru pada lukisan gunung? Sorik Marapi begitu hijau dipenuhi pohon-pohon subur penyumbang oksigen untuk tanah Mandailing.

Di kaki gunung, Sungai Batang Gadis meliuk seperti ular. Sebagian penduduk memanfaatkannya untuk mandi, mencuci, memancing, hingga *manggore sere*. Sungai itu diapit sawah dan ladang milik penduduk. Terhampar hijau sejauh pandang, indah sekali.

“Kenapa kau melamun terus beberapa hari ini, Lindung?” *Umak* mengejutkanku. Beliau membetulkan kain sarungnya. Perempuan-perempuan Mandailing selalu memakai kain sarung dan selendang sebagai pakaian sehari-hari.

“Tidak, *Mak!*” ucapku berbohong.

“Kalau ada masalah atau ada yang ingin kau ceritakan, katakan saja, *Mang!*” beliau duduk di sampingku.

“Tak ada, *Mak*. Aku hanya cari angin.”

“*Umak* tak mudah kau bohongi! Aku tau ada yang kau pikirkan. Dari kemarin kau gelisah saja. Seperti ada beban yang kau simpan.” *Umak* ternyata sangat peka.

“*Umak*, boleh aku main *gordang* kembali?” tanyaku karena *Umak* membuka celah harapan.

“Oibaya, rupanya masalah *gordang* yang membuat kau gelisah belakangan. Segitu cintanya kau pada *gordang*, *Mang*.”

“Dalam darahku ini, ada darah Ayah. Kurasa *Umak* pun tak kan menyangkal, ini bakat turunan kan, *Umak*? Aku suka bermain *gordang*!”

“Tak ada yang perlu kusangkal. Tapi kau pun harus tau, bahwa dalam hidup ada yang harus didahulukan.”

“Kurasa aku bisa menjalani keduanya, *Mak*! Bermain *gordang* hanyalah hobi. Ayah pun akan menua nanti. Takkah *Umak* berpikir, jika *gordang* akan ditinggalkan jika tak ada yang melanjutkan?”

“Aku suka kau mendebat *Umak*. Dulu, saat kau kecil, aku sempat khawatir karena kau jarang berbicara. Kini setelah besar, kau suka berdebat. Hehe.” Perempuan itu seolah hanya menertawakanku.

Apakah memiliki sebuah pilihan adalah hal yang lucu?

Aku meremas rambut. Gerakan refleks saat ingin menggerutu.

“Kau tau Ayahmu kan? Lakukan saja maunya. Semua itu untuk kebaikanmu. Tak ada orang tua yang ingin anaknya sengsara.”

Aku menghela napas. Pembicaraan ini seperti mata jangka, kemanapun kugerakkan, ujungnya akan bertemu pangkal. Oh, nasibku malang nian!





# Ke Rumah Sarah

**"B**agaimana sekolah si Lindung? Masih sibuk dia bertanya *gordang?*" Suara Ayah di ruang tamu terdengar sampai ke kamar.

Aku langsung duduk. Memasang telinga menyimak pembicaraan dari balik dinding.

"Tadi aku berpapasan sama Habibi, teman sekelas si Lindung. Ia mengadu, si Lindung disuruh keluar oleh Bu Naimah. Ia tak konsentrasi belajar di kelas." *Umak* menjelaskan.

“Padahal sudah kusuruh ia fokus belajar. Kau panggil dulu ia kemari,” perintah Ayah.

Kudengar langkah *Umak* mendekat ke kamar. Aku duduk memandang.

“Kau pasti mendengar ucapan Ayah? Ayolah jumpai Ayahmu.” *Umak* melihat sikap dudukku.

Dengan malas aku beranjak. Raut wajah perempuan yang melahirkanku itu berubah mulai gelisah.

“Coba kau jelaskan apa kejadian tadi di sekolah? Kenapa kau sampai dikeluarkan dari kelas? Memalukan!” umpat Ayah.

Hening beberapa saat. Menjawab pertanyaan keduanya kerap kali diartikan melawan. Aku memainkan ujung baju, menundukkan kepala.

“Jelaskanlah, *Mang!* Biar Ayah dan *Umak* tau,” pintanya melihat sikapku yang masih diam.

“Aku hanya melihat ke luar jendela. Bu Naimah memberiku pertanyaan, lalu tak bisa aku menjawab. Ia menyuruhku ke luar kelas. Itu yang sebenarnya, *Mak!*”

“Kenapa matamu itu harus melihat-lihat keluar? Kenapa tak kau dengarkan kata-kata gurumu? Sudah kusampaikan berkali-kali, kau belajar sungguh-sungguh! Supaya kau bisa kuliah di kota! Bebal betul kau ini!” ucap Ayah bertubi-tubi.

Aku terpojok! Pasrah.

“Dengar kau, Lindung! Buka kupingmu, jangan jadi *kuping kual!*” lagi-lagi ia murka.

Aku masih tertunduk diam.

“Sudah berbuih ludahku ini mengingatkan kau serius belajar, Lindung! Kau anak laki-laki satu-satunya! Penerus keluarga kita. Menjadi contoh Si Raimana dan Rosmaito. Kuperjuangkan kau agar bisa kuliah di kota seperti si Safuan, tapi kabar seperti ini yang kau beri!” Ayah masih meluapkan murka. Nada suaranya menggelegar.

“Yah, Aku tak buat apa-apa! Aku hanya tak bisa menjawab pertanyaan Bu Naimah.” Kutekan suaraku agar Ayah tahu kondisi sebenarnya, bukan karena aku melawan.

“Terserah kau bilang apa! Tak boleh sama sekali kau bermain *gordang!* Jika kau tak betul-betul belajar, kuhajar kau, paham?” Ayah mengucapkan kalimat itu dengan tegas dan jelas. Lelaki itu kemudian meninggalkan aku dan *Umak*.

Tanganku mengepal. Kuremas ujung baju melampiaskan marah. Kemudian, melangkahhkan kaki ke kamar.

Aku lelaki, menangis bukan pilihan dalam bersikap. Oh, Tuhan! Kenapa pula ada air di mata ini. Lekas kuseka, ini memalukan.

Esoknya, *Umak* membawaku ke rumah *Udak* Syamsir, adik Ayah.

*Nanguda* Suti, istri *Udak* Syamsir, ada di rumah. *Umak* beralasan ingin meminjam lesung. Memang lesung tua kami baru terbelah, alasan itu tak pula dibuat-buat.

Aku memikirkan hubunganku dengan Ayah. Seolah perang dingin saja. Saat kusalam tangannya pergi ke sekolah, Ayah tetap mempertahankan diamnya. Sementara, aku tak punya cukup keberanian untuk berbicara.

Sarah memainkan gawainya di teras rumah. Ada sebuah bangku panjang terbuat dari rotan. Bangku itu diapit pohon dengan bunga-bunga kertas. Bunga yang mekar dengan tiga warna, putih, merah dan merah muda, sungguh indah!

“Hey! Serius betul kau ini. Sampai tak tau *Uwak* datang,” ucap *Umak* menepuk pundaknya.

Refleks Sarah menoleh. Tangannya mengetuk pelan pada *screen* gawai, rekaman video yang ia lihat berhenti.

“Eh, ada *Uwak*. *Umak* di dalam, *Wak*,” ujarnya ikut berdiri. Ia salami *Umak*.

“Iya, *Uwak* mau meminjam lesung. Tapi sebentar dulu. *Uwak* mau tanya kejadian sama Bu Naimah tadi,” ujar *Umak*.

Sarah melirikku. Aku mengangkat bahu.



“Si Lindung sering melamun di kelas, *Uwak*. Sudah pernah ditegur. Ia tak bisa pula menjawab pertanyaan ibu guru. Sebelumnya pun begitu. Kemarin, Bu Naimah menyuruhnya ke luar kelas,” jelasnya dengan ekspresi sungkan.

“Eh, *ho dei*, Kak. Kudengar dari dalam si Sarah ngobrol dengan seseorang. *Masuk ma jolo*. Tadi aku *mangarabar*.” Pembicaraan terpotong. *Nanguda* Suti sudah berdiri di ambang pintu, mempersilakan masuk. Ia juga menawarkan sejenis rujak dari nangka muda, *rabar* namanya.

“Sebentar, Suti. Aku memang mau meminjam lesung. Kami punya rusak terbelah. Sekalian ada yang mau kutanya sama Sarah,” ujarnya. *Nanguda* mengangguk. Beliau mengambil posisi duduk di salah satu anak tangga rumah.

“Sudah dimarahi *Uwak*-mu si Lindung di rumah tadi. *Uwak*-mu mau dia fokus belajar. Sampai-sampai memainkan *gordang* pun tak diperbolehkan lagi. *Uwak*-mu itu ingin sekali ia seperti Bang Safuan, bisa kuliah di kota. Marah *Uwak*-mu mendengarkan cerita, ia disuruh keluar oleh Bu Naimah,” jelas *Umak* panjang lebar.

“Aku sudah berusaha mendengarkan, *Mak*. Sesekali saja, aku melihat ke jendela supaya tidak ngantuk. Sial betul. Aku tertangkap basah melihat keluar jendela, seperti tertangkap basah jual narkoba saja,” ujarku membela diri.

“Banyak alasan kau, Lindung! Kenapa dari banyaknya jumlah siswa, kau yang disuruh ke luar? Malu *Umak* dan Ayah pada gurumu itu.”

Aku menghela napas, jengah!

“Ajarkanlah dulu dia pelajaran Bu Naimah itu, Sarah! Tak malu kau punya sepupu yang diusir-usir dari kelas? Belajarlah di sini kalian dulu. *Uwak* dan *Umak*mu masuk dulu ke rumah mengambil lesung,” ujar *Umak*.

*Nanguda* Suti mengangguk. Keduanya menaiki anak tangga dan masuk ke dalam rumah panggung itu.

“Kukira apa gerangan si *panjangati* ini main ke mari? Alasan *Umak* yang meminjam lesung, rupanya karena kasus dengan Bu Naimah, hihi,” ejek Sarah.

“Sudahlah! Jangan kau perkeruh suasana.” Ajarkanlah aku dulu. Kalau terulang aku diusir lagi dari kelas, bisa kena usir aku dari rumah,” ujarku memelas.

Sarah makin tertawa.

“Sial betul pelajaran ini!” Aku mengumpat.

“Hahaha. Tak ada pelajaran yang sial. Yang ada, kita yang belum paham. Lalu, majas mana yang kau tak paham?” tanyanya.

“Semua. Apalagi beda personifikasi dengan metafora, mirip.”

“Hmm, nanti kuajarkan kau. Kulanjutkan dulu menonton konser *K-Pop*-ku ini, sebentar saja,” ucapnya jahil.

“Ah! Kau jangan bercanda terus! Cepatlah.” Aku semakin geram dengan kelakuan sepupuku itu.

Ia terkekeh lagi. “Sebentar. Aku ambil bukuku. Biar sambil kujelaskan juga contohnya.” Ia beranjak dari bangku itu menuju rumah. Meninggalkanku sejenak dengan pikiran yang runyam. Indahnnya bunga-bunga kertas itu tak kugubris.

Gawainya tergeletak di atas bangku. Aku melongok ingin tahu video yang ia tonton. Tampaknya anak itu sedang menonton konser *boyband* asal luar negeri.

Murid-murid perempuan di kelasku memang sedang menggandrungi musik ini. Aku sering mencuri dengar mereka memperbincangkan *band-band* korea. Bahkan mengatakan anggota *boyband* itu pacarnya. Sungguh menggelikan.

Kusentuh layar gawai itu. Tampak sekelompok lelaki berbaju hitam yang modis. Mereka menyanyi sambil menarinarri berbahasa Inggris. Gerakannya memang asyik, nada lagunya enak didengar. Namun, aku tak terlalu paham artinya. Bahasa Inggrisku memang payah.

Mereka pasti dibayar mahal dengan konsernya ini. Tampaknya mereka banyak uang. Penggemarnya dari seluruh dunia. Hebat betul!

Andai banyaknya penggemar *gordang sambilan* seperti *K-pop* itu. Andai dunia sudah kenal *gordang*. Andai setiap bermain *gordang* dibayar mahal. Menjadi *panjangati* tentu bisa diperhitungkan. *Panjangati* bisa hidup dan mapan dari *gordang*, seperti *boyband-boyband* itu. Aku tenggelam dalam khayal.

Ayah tentu bangga jika *gordang* bisa dikenal di negara lain. Apakah ia juga akan melarangku menjadi bermain *gordang* jika itu terjadi?

“Hey! Tak sopan kau mainkan *HP*ku tanpa izin!” Sarah sudah di pintu rumah, menuruni tangga menuju bangku rotan. Ia tak benar-benar marah.

“Kau demam *boyband* juga rupanya?” ucapku.

Sarah sudah duduk dengan bukunya, “Tentu! ini kan hiburan juga.”

“Aku heran, kenapa otakmu tetap encer, padahal kau sering bermain *HP*?”

“Wah! Bisa mati aku dimarahi *Umak* kalau main ini terus. Sesekali saja aku main *HP*. Aku suka nonton yang sedang *viral*, suka nonton konser *boyband* idolaku di *youtube*. Kadang-kadang, aku juga membaca pelajaran dari google. Aku juga minta ke *Umak* men-*download* aplikasi Bahasa Inggris, supaya Bahasa Inggrisku main baik,” jelasnya sekilas, lalu duduk kembali di sampingku.

“Pantas kau pintar ngomong kayak bule,” ujarku menimpali.

Beruntung sekali Sarah. Sepupuku yang pintar. Ia juga beruntung karena *Nanguda Suti* bukan tipe orang tua kolot, seperti *Umak* dan Ayah. Ia diberi gawai sejak mengenakan seragam abu putih. Aku? Jangankan gawai, bermain *gordang* pun dilarang.

Sarah mulai memberi penjelasan. Bahasanya lebih sederhana dari penjelasan Bu Naimah.

“Kau menguap, hahaha.”

Aku cengengesan. Padahal aku sedang fokus mendengarkan. Tapi mulut ini berada di luar kontrol. Itu tak sengaja, lebih dari sekali pula.

Contoh-contoh majas itu, berulang ia jelaskan. Bahasanya lebih sederhana. Ketika Sarah memberi pertanyaan, terkadang aku masih sulit membedakan. Tapi aku jauh lebih paham dari sebelumnya.

Sarah juga membuka *youtube*. Kami menonton penjelasan tentang jenis majas. Aku lebih paham lagi.

*Umak* keluar dari rumah membawa lesung di tangannya. “Sudah siap belajarnya? Huah. Huah.” Wanita kesayanganku itu sudah berdiri di dekat tangga. Mulutnya menghembus-hembuskan napas dengan kuat, kepedasan!

Aku terkekeh melihat wajah *Umak* yang memerah. Tak jauh beda dengan *Nanguda Suti*.

“Tak usah kau makan rabarnya ya, Lindung. Luar biasa pedasnya rabar *Nangudamu* ini, Huah,” ujar *Umak*.

“Iya, *Mak*! Aku juga tak mau. Takut mencret. Ayolah pulang, *Mak*,” ajakku.

“Kau pegang alunya, ya. *Umak* pegang lesungnya.”

Kuambil alu dari tangan *Nanguda Suti*. Kami bersiap pulang.

“Sebentar, Kak. ini *rabar* untuk Abang.” *Nanguda Suti* meletakkan plastik bening berisi *rabar* dalam lesung. Kami melangkah pulang.





# Marching Band atau Gordang?

**B**u Naimah membagikan selembar kertas. Kami diminta mengisi data pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Ada pramuka, teater, menari, pencak silat, *marching band*, kelas Matematika, kelas IPA dan kelas Bahasa Inggris.

Pilihan ekstrakurikuler cukup beragam. Sekolah ini memang salah satu SMA terbaik di Mandailing. Lokasinya di Panyabungan, tidak terlalu jauh dari Pidoli Dolok. Setiap hari, aku menempuhnya dengan berjalan kaki dari rumah.

Aku membaca dengan saksama. Mataku tertuju pada ekstrakurikuler *marching band*. Ini tentang alat musik juga. Setidaknya, darah seniku mungkin akan tersalur di kegiatan ini.

Sebenarnya setiap siswa bisa memilih dua ekskul. Aku mencontreng pilihan *marching band* dengan mantap. Aku hanya mau itu!

*Marching band* dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul sepuluh hingga dua belas. Ah! kenapa tak ada ekskul *gordang*?

“Hey! Kau harusnya memilih ekskul tentang pelajaran. Agar nilaimu makin baik, Lindung.” Sarah tiba-tiba sudah ada di sampingku. Ia melihat tanda contreng di atas kertas yang tergeletak di atas meja. Ada namaku tertera kertas itu.

“Ini pilihanku. Jika kau mau memilih itu, silahkan saja!” ujarku santai.

“*Uwak* menyuruhku sering-sering mengingatkanmu. Bukankah *Uwak* ingin kau lanjut kuliah? Jika mau nilai pelajaranmu bagus, ambillah yang berhubungan dengan mata pelajaran!” sarannya lagi. Mimiknya terlihat sungguh-sungguh.



“Kau ini seperti mata-mata saja! Aku sudah cukup tersiksa dilarang bermain *gordang*, jangan kau perburuk lagi. Bermain musik hiburanku. Jangan kau sampaikan pada *Umak* dan Ayah pilihanku tadi. Jika kau mengadu, awas kau!” ancamku serius. Sarah mengipas-ngipas kertas di tangannya.



“Hmm, baiklah. Terserah kau saja,” ucapnya seraya meninggalkanku.



Aku sempat melirik kertas di tangannya itu. Ada contengan pada ekskul *marching band* dan kelas Bahasa Inggris di sana.

“Hey! Dasar tak tau malu! Kau sendiri juga memilih *marching band*, kan?”

Ia berbalik menoleh, tertawa menunjukkan gigi gingsulnya yang khas.

“Sampai jumpa di *marching band*,” ujar Sarah masih tertawa. Anak itu pergi sambil mengibaskan ujung jilbabnya.



Sabtu perdana ikut *marching band*, kami dikumpulkan dalam ruang seni di sekolah. Sebuah ruangan berukuran enam kali delapan meter. Ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di ruangan itu.

Pak Rahmad, guru pendamping *marching band* di sekolah, usianya belum tiga puluh. Pak Rahmad memang mengampu pelajaran Seni. Beliau sudah menunggu dalam ruangan.

Kami memperkenalkan diri satu per satu. Pak Rahmad mengenalkan juga alat-alat *marching band* yang akan dimainkan pada kegiatan ekskul.

Dalam ruang seni itu, mataku memandang berkeliling. Alat-alat *marching band* disusun di sudut kiri ruangan. Ada juga sebuah lemari bertingkat dari kayu di sudut kanan. Di dalamnya, ada tumpukan lipatan pakaian dengan kombinasi warna merah hitam.

Terdapat baliho-baliho bekas di dua deret bawah. Beberapa kerincingan dan gendang kecil di atas rak lipatan pakaian.

Pak Rahmad menjelaskan nama-nama setiap alat. Kami mencatat dan berusaha menghafalkan.

Sesuatu di sudut ruangan menarik perhatian. Benda itu besar dan sepertinya dulunya kokoh. Apakah di sini ada *gordang*?

Benar tebakanku, Satu set kerangka *gordang sambilan* ada di sana. Berdebu dan tampak memprihatinkan.

Aku mendekat, mengelus-elus *gordang* usang itu pelan-pelan. Menyingkirkan debu yang seolah sudah menjadi baju, saking tebalnya.

“Kau terlihat tertarik pada *gordang*?” tanya Pak Rahmad. Aku tersenyum mengangguk.

“Rusak, Pak?” Kuelus membran dari kulit lembu pada jangat, ini terlepas. Seharusnya ujungnya terikat rotan ini, tapi tidak lagi. “Sayang sekali,” ucapku pelan.

“Ini sudah lama tak dipakai. Dulu sekali, sebelum Bapak mengajar di sini, katanya ada ekskul *gordang*.”

“Sekarang tidak lagi, Pak?” tanyaku penasaran.

Pak Rahmad menggeleng, “Bisa kau memainkan *gordang*?”

Aku menganggukkan kepala.

“Kita bersihkan dulu,” ujarnya lalu pergi. Tak lama, Pak Rahmad datang dengan sebuah kain lap di tangan. Ia mulai membersihkan *gordang* itu.

“Sini, Pak. Biar saya saja,” ucapku menawarkan. Kain lap itu langsung berpindah tangan. Warna *gordang* kini tampak lebih cerah.

“Cobalah mainkan! Manatau masih bisa. Sebentar bapak ambil kayu pemukulnya,” ujar guruku itu.

Pak Rahmad datang membawa dua buah kayu yang agak tumpul. Kugunakan kayu itu memukul *gordang*. Memainkan *jangat*, *kudong-kudong* dan *tepe-tepe* bergantian.

Bunyinya memang tak bagus. Rusak! Bahkan, tak hanya ujung *jangat*, beberapa membran *gordang* lain juga ada yang terlepas. Sayang sekali!

Aku mencoba lagi, nada pada ketukan masih kuat melekat dalam kepala. Namun, irama yang keluar pada *gordang* terdengar sumbang. Pak Rahmad mengangguk-angguk. Aku tak tahu apa yang dipikirkan guruku itu.



Bergabung dengan kegiatan *marching band* terasa amat berarti. Aku menguasai berbagai alat musik dengan mudah. Sepertinya ini memang bakat alami dari ayah, sang *panjangati*.

Aku sangat mencintai musik, maka lebih banyak kuhabiskan waktu pulang sekolah di ruang ini. Pagi hari, aku sudah pamit pada *Umak* belajar di sekolah lebih lama.

Seperti menemui dunia yang hilang. Rinduku pada permainan *gordang sambilan* benar-benar tumpah.

“Ah! Lagi-lagi kau, Lindung! Saat orang lain sibuk dengan *K-Pop*, kau masih sibuk bermain *gordang*! Saat orang sudah sampai ke bulan, seleramu masih selera *Pidoli Dolok*, hahaha,” sebuah suara membuyarkan konsentrasi.

Ternyata suara itu berasal dari Mohod. Ia sudah berdiri dengan Fandi di belakangku. Keduanya duduk di kelas sebelas.

Walau tak sekelas, aku kenal keduanya. Dulu, aku sering ikut Ayah memainkan *gordang* di pesta-pesta. Mandailing memang tak terlalu luas. Penduduk kerap saling mengenal satu sama lain.

“Hahaha! Tampaknya si *panjangati* mulai stress. *Gordang* rusak pun dihajarnya!” Fandi menimpali. Ia mendekat, ikut menabuh *gordang* dengan asal.

Aku menghentikan permainan sejenak, menatap keduanya dalam diam.

“Gak gaul!” Mohod mencemooh.

“*Gordang* ini budaya kita. Kenapa kalian seolah tak suka?” ungkapku tak terima.

“Cukup kaulah, Lindung! Hari gini orang sukanya *K-Pop*. *Gordang* ini musik tertinggal zaman, makanya tak jadi ekskul lagi.” Fandi kini berdiri di sampingku. Kedua tangannya dilipat di dada. Pandangannya mencemooh.

“Kau! Tak usah berceramah tentang budaya. Kau itu masih anak kemarin sore!” ujar Mohod.

“Setiap orang punya pilihan masing-masing. Jika kau suka *K-Pop*, silahkan saja. Aku suka *gordang*. Tak ada yang salah dengan itu,” ucapku tanpa ragu.

“Kau! Sok jagoan?” Mohod menarik kerah bajuku. Jarinya menunjuk ke pucuk hidungku.

Aku tolak tubuhnya. Ia terjerembab. Mohod bangkit dan melayangkan sebuah tinju ke arah rahangku. Mencoba menghindar, tinju itu meleset ke area mulutku. Bibir ini teramat nyeri.

Emosiku membubung. Refleks kubalas dengan satu tendangan sekuat tenaga ke perutnya, meleset ke kaki kanan atasnya. Ia terjatuh. Fandi mencoba melerai. Tubuhnya juga terjatuh, aku tolak.

Siswa lain yang melihat keributan mendekat. Kami sudah dikerubungi. Ruang seni menjadi ramai. Pak Rahmad menembus kerumunan. Entah siapa yang mengadakan kericuhan ini.

Tanganku dipegangi Musa, Habibi dan Sanif. Kulihat Mohod dipegang Fandi dan Iman. Kami dikelilingi banyak orang, termasuk Sarah. Anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya melihatku.

“Duh! Ya Allah, apa-apaan ini?” Bu Naimah sudah ada di antara orang-orang itu. Beliau tampak mengelus dada.

“Bubar semuanya! Hanya Lindung dan Mohod yang di sini,” ujar Pak Rahmad.

“Fandi juga, Pak.” Aku menyela.

Pak Rahmad tampak semakin geram, namun ia sampaikan juga Fandi untuk tinggal.

Rasa anyir terasa di mulut. Kuseka area bibir. Ada darah di jari.

“Semua duduk di sini!” Perintah Pak Rahmad tegas.

Kami mendekat. Mohod berjalan pincang menuju kursi.

“Luar biasa! Lap dulu lukamu itu dengan tisu lalu kasi obat merah, Lindung!” Bu Naimah berdiri. Ia menyuruh seseorang mengambil kotak obat ke ruang UKS.

“Kau Mohod! Ada kau terluka juga?” Bu Naimah bertanya geram.

“Kakiku ditendang, Bu,” ucapnya mengadu.

“Naikkan celanamu! Biar kulihat hasil perangai kalian ini?” perintahnya.

Sebelah celana panjang Mohod ia angkat sampai ke atas lutut. Memar membiru.

Seorang adik kelas membawakan kotak obat. Bu Naimah memberiku tisu, kapas dan obat merah.

“Huh! Cari penyakit sendiri kalian ini. Nah! Oleskan minyak ini!” Bu Naimah menyodorkan sebuah botol kaca berisi minyak untuk Mohod.

“Kalian ini memang keterlaluan!” omel wali kelasku itu lagi.

Pak Rahmad masih berdiri mematung. Ia berkali-kali menggelengkan kepala. Tak habis pikir. Kami bertiga diinterogasi oleh Pak Rahmad dan Bu Naimah sekitar satu jam setelah insiden di ruang seni.

Aku berharap agar kejadian ini tak sampai ke telinga Ayah dan *Umak*. Tapi, sebuah surat panggilan orang tua sudah ada di tanganku. Habislah aku!





# Kemarahan Ayah

"**A**nak tak tau malu!! Baru kemarin kau buat ulah, sekarang kau ulang lagi!" Amarah Ayah menggelegar. Suaranya terdengar seisi rumah.

Mata lelaki itu memerah. Rahangnya kokoh dengan tangan dikepal. Aku paham betul rasa marahnya yang memuncak.

“Kemarin, kau diusir dari kelas! Sekarang, gurumu memanggil orang tua karena kau berkelahi! Anak macam apa kau ini? Tak kau pakai akalmu, heh?” Ayah menunjuk mukaku berang.

Aku duduk, merasa menjadi pesakitan.

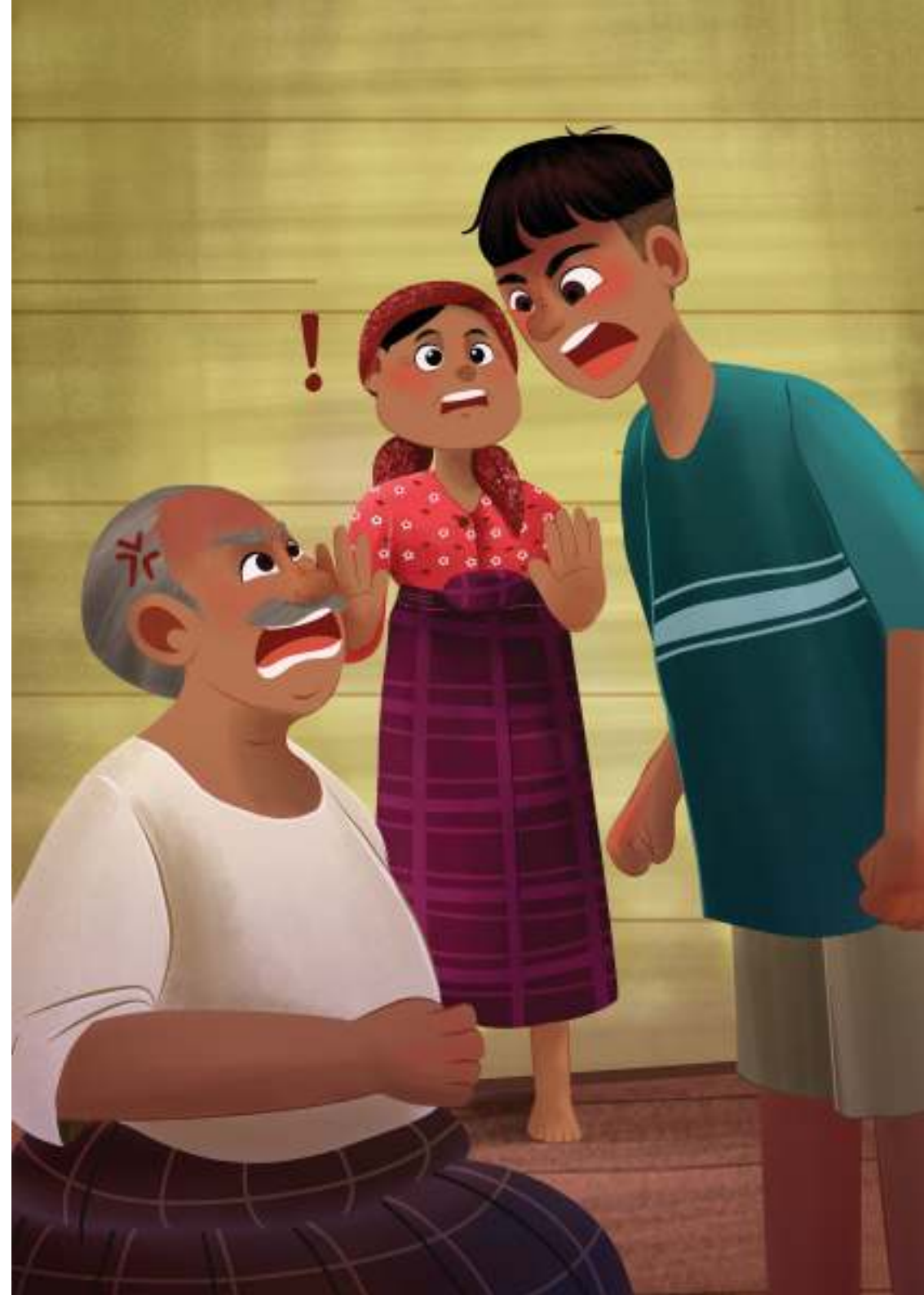
Sore tadi, aku terpaksa memberi surat panggilan orangtua pada *Umak*. Kalau tidak, bisa jadi wali kelasku itu yang datang ke rumah. Keadaan akan lebih buruk.

“Apa maumu, hah? Ini caramu melawan karena tak kuizinkan bermain *gordang*? Semakin kau melawan, semakin tak kuizinkan! Paham kau?!” ucap Ayah lagi.

“Tolong pelankan suaramu, Ayah Lindung! Tak enak dengar tetangga,” *Umak* memelas.

“Aku tak buat apa-apa! Kenapa Ayah selalu menyalahkan aku?! Aku tak mengganggu orang, dia yang mengganguku. Aku juga sudah berusaha belajar, tapi otakku ini, Ayah! Otakku ini lebih bisa menghapal permainan *gordang* dari pada pelajaran di sekolah!” Kakiku seolah tak menginjak tanah, emosiku meluap.

“Lindung, sudahlah!” teriak *Umak* ikut panik.



Bayangan tangan kanannya naik setinggi kepala. Aku melihat pantulan itu di dinding. Ayah ingin memukulku? *Umak* menahannya.

“Semarah apapun, jangan main tangan, Ayah Lindung!” *Umak* berucap marah.

Kali ini aku menegakkan kepala. Sungguh tak bisa menerima harga diri yang terasa terluka.

“Aku tak buat apa-apa, temanku yang mengganggu. Ia yang memulainya, lalu aku harus diam saja? Anakmu ini bukan orang bodoh, Ayah!” Aku berteriak. Gegas pula berlari ke kamar. Cepat kukunci pintu. Takut dan lega jadi satu, sakit di hatiku tumpah.

“Durhaka kau, Lindung! Buka pintu ini!” Ayah menggedor-gedor pintu kamar.

“Sabar, Ayah Lindung! Sudahlah! Malu sama tetangga. Ya Allah! Ampuni dosa kami.” *Umak* memegang dadanya. Wajahnya terlihat sangat sedih dan panik.

“Anak *naso mamboto untung!* Kau ajari anakmu ini! Besok, kau datangi gurunya. Anak ini sudah tak tau malu. Keterlaluan!” ucap Ayah sambil memukul daun pintu dan beranjak pergi. Langkahnya terdengar berdebam-debam di lantai papan rumah kami.

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Susah betul aku berkonsentrasi hari ini.

Aku mengacak rambut, menggaruk kepala yang tak gatal. Kuteguk sisa air dalam botol yang selalu aku bawa. Belakangan ini, nasib terasa sial sekali.

“Kenapa kau pukul dia?” selidik Sarah. Tiba-tiba ia sudah ada di sampingku. Dari kemarin ia bertanya, tapi tak kuladeni.

Tadi pagi, aku tidak mengikuti dua les pelajaran. Aku ke ruang guru. *Umak* yang datang ke sekolah. Bu Naimah menasehatiku di depan *Umak*.

Mohod dan Fandi juga dipanggil wali kelasnya, itu kabar yang kudengar.

“Sudahlah! Tak usah dibahas lagi,” ungkapku menghindar.

“Kau bukan orang yang suka berbuat onar. Hmm, apa mungkin....” Anak itu tak melanjutkan ucapannya.

“Mungkin apa?” Kuberi sepupuku itu tatapan tak suka.

“Yah, mungkin ini seperti cara mencari perhatian orang tua, hehehe. Karena kau dilarang main *gordang*, itu maksudku.” Sarah menebak nebak.

“Kau lagi-lagi membuat kesimpulan sendiri. Terserah kau saja!”

“Hmm, Lindung. Aku punya ide bagus!” ucapnya antusias.

“Mari kita ajak Pak Rahmad untuk menambah latihan bermain *gordang* di ekskul *marching band*!”

“Ah, kau ini! Kemarin, karena memainkan *gordang*, aku dikatai tak gaul. Orang tuaku sampai dipanggil karena aku berkelahi. Lalu menurutmu, aku ikut mengusul ini dijadikan tambahan ekskul? Tak masuk akal!” ucapku emosi.

Kutinggalkan Sarah yang berdiri melongo. Masih sempat kulihat ia garuk-garuk kepala setelah aku tinggalkan.





# Anak Baru

"**n**amaku Dzakwan, aku dari kota Medan." Murid baru itu memperkenalkan diri. Ia berbadan kurus tinggi dan berkacamata.

Bu Naimah mempersilakannya duduk di sampingku. Dzakwan merupakan pemain *marching band* yang handal di sekolahnya.



“Kenapa kau pindah sekolah? Bukannya sekolah di kota lebih enak?” Penasaran, aku bertanya begitu ia duduk di sampingku.

“Papak pindah tugas ke kampung ini. Siapa namamu?” tanyanya mengulur tangan.

“Aku Lindung,” jawabku singkat. Kami berdua menatap ke depan karena Bu Naimah sudah melanjutkan pelajaran.



“Anak-anak, Dzakwan ini pendatang baru di ekskul kita. Ia dan tim di sekolahnya sering juara di perlombaan *marching band*. Bapak berharap kita bisa ikut belajar pada Dzakwan,” ucap Pak Rahmad pada kegiatan ekskul hari ini.

Dzakwan menangkap tangan ke dada. Ia tersenyum ramah.

“Perkenalkan dirimu, Dzakwan,” perintah pak guru. Ia memperkenalkan diri.

Kedatangan Dzakwan menciptakan suasana baru. Ia dengan senang hati menjawab pertanyaan teman-teman lain. Pertanyaan itu beragam, seputar *marching band*, tentang



sekolah sebelumnya, rumah sekarang dan lainnya. Dzakwan menjadi selebritis dadakan.

Mohod dan Fandi ikut berada di dekat Dzakwan. Walaupun sudah bermaafan di depan Pak Rahmad dan Bu Naimah, kami tetap menjaga jarak. Mereka juga acuh tak acuh, saat mata kami tak sengaja saling bertatap, keduanya membuang muka.

Selesai latihan. Aku mendekati *gordang* itu. Sebuah lem dalam genggamannya. Aku mempersiapkannya dari rumah. Niat hati, ingin memperbaiki bagian *gordang* yang rusak sebisanya.

Bagian pinggiran jangat terlepas. Membran dari kulit itu kutarik lalu kurekatkan pada tempatnya.

Kulakukan hal yang sama pada bagian yang lain. Menunggu beberapa saat, sambil kuembus-embuskan bagian yang kena lem, agar cepat kering. Lumayan!

Beberapa teman melihat apa yang kulakukan. Namun, mereka enggan mendekat. *Gordang* rusak agaknya bukan hal menarik bagi mereka.

Kutabuh *gordang-gordang* itu. Suaranya lebih lumayan dari sebelumnya. Aku bersemangat.

Senyum mengembang seiring tanganku yang menabuh berhentak-hentak. Tubuhku terasa ringan. Aku rindu dentuman-dentuman ini. Memainkannya memberiku semangat yang tak biasa. Tak mengertikah Ayah perasaan ini?

Bunyi *gordang* kembali sumbang seperti sedia kala. Aku berhenti. Melihat sobekan yang tadinya sudah merekat kembali menganga. Aku menatap kecewa.

“Kenapa tak kau lanjutkan? Permainanmu bagus sekali,” Dzakwan berdiri di dekatku.

“Terima kasih,” ucapku padanya. Mataku masih terpaku pada sobekan di ujung *gordang*.

“*Gordang* ini rusak,” ucapnya saat mengikuti arah tatapan mataku.

“Ya! *gordang* ini memang rusak. Aku mencoba memperbaikinya tadi,” ucapku seadanya.

“Sudah selesai main *gordangnya*? Kenapa cepat sekali?” Pak Rahmad nimbrung bersama kami.

“*Gordang* ini rusak, Pak!” Dzakwan berucap cepat.

Pak Rahmad melihat ke arah bekas lem pada *jangat*. Sobekannya jelas terlihat.

“Ini bekas lem?” tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

Pak Rahmad memeriksa bagian-bagian *gordang* yang rusak. Hatiku deg-degan. Apakah Pak Rahmad sedang marah dengan bekas lem-lem itu? Salahku juga tak meminta izin untuk memperbaikinya. *Hajab!*

“Ini memang tak bisa diberi perekat atau lem. Ini harus kita tarik. Seharusnya, ujungnya diikatkan pakai tali rotan ini. Tapi sudah tak memungkinkan. Jika tali rotan kita lepas, maka kerusakan akan semakin parah.”

Pak Rahmad mencoba menarik membran kulit itu. “Besok, Bapak akan bawa paku kecil. Jika ini ditarik, sepertinya bisa kuat jika kita menggunakan paku,” jelas Pak Rahmad.

Aku dan Dzakwan diam memperhatikan *gordang-gordang* itu.

“Untuk sementara, mungkin bisa begitu, agar bisa terpakai,” jelasnya lagi.

Luruh hatiku lega. Rasa khawatir berubah menjadi bahagia. Ini artinya, aku bisa memainkan *gordang* setelah latihan *marching band*.

“Terima kasih, Pak! Sudah mau memperbaiki *gordang sambilan* ini,” ucapku sungguh-sungguh.

“*Gordang sambilan* nama alat musik ini? Aku sering mendengarnya. Ternyata jumlahnya memang sembilan, sesuai namanya,” ucap Dzakwan. Ia menghitung *gordang* satu persatu.

“Ini alat musik khas Mandailing,” ujarku.

“Kalian lanjutlah ngobrol. Bapak tinggal dulu,” ujar Pak Rahmad.

“Kau suka memainkan *gordang*?”

“Sangat suka!”

“Mau ajarkan aku?”

“Tentu saja!” Senyumku mengembang. Aku seolah mendapat dukungan. Ruhku seolah kembali.

Ia mengulurkan tangan. “Angkat aku jadi muridmu, Guru,” ucapnya tersenyum hangat.

“Hahaha, kau ini!” Ia ikut tertawa, deretan giginya terlihat rapi.





# Gordang Usang

**P**aku-paku kecil menjadi perekat pada ujung bekas sobekan. Paku itu merekatkan kulit *gordang* pada bagian pinggirannya. Ini tentu lebih baik dari sekedar lem yang aku berikan. Pak Rahmad telah selesai memperbaikinya.

Suara *gordang* terdengar lebih baik. Tentu kualitas suaranya tak sama dengan yang sempurna. Berbeda dengan *gordang* yang biasa aku mainkan di *Sopo Godang*.



“Coba mainkan, Lindung!” pinta Pak Rahmad.

Aku mengangguk senang. Melakukannya sepenuh hati. Jiwaku serasa terbang, kulakukan dengan penuh penghayatan. Melakukannya sendiri, aku harus menggerakkan badanku ke sana ke mari, menuju *jangat*, *kudong-kudong*, hingga ke *taba-taba*.

Dzakwan menggoyang-goyangkan kepalanya. Anak itu terlihat menikmati. Aku tersenyum sangat senang. Rindu ini serasa tumpah.

Pak Rahmad menggeser posisi ke sebelah. Ia ikut menabuh *ogung*. Aku terkejut tapi tetap melanjutkan permainan. Kami melakukannya berdua. Pak Rahmad juga ikut larut. Gerakannya bersemangat.

Dzakwan bertepuk tangan. Anak-anak lain di ruang seni mendekat. Mereka ikut bersorak. Ada yang menepuk-nepuk tangan menyesuaikan dengan irama *gordang*. Permainan diakhiri dengan tepuk tangan cukup meriah. Tepukan Dzakwan paling kuat di antara semuanya.

Pak Rahmad mengacak rambutku. Aku tertegun.

“*Panjangati* hebat kau ini!” ujarnya.

Ada haru yang datang begitu saja. Andai pujian itu terucap dari mulut Ayah. Ah! Senangnya.

Setelah permainan *gordang* perdana di ruang seni itu. Kami istirahat beberapa saat. Pak Rahmad melanjutkan mengajar cara-cara memainkan alat-alat *marching band* itu.

Dzakwan juga ikut membantu pak Rahmad. Ia menguasai banyak lagu. Anak itu memang berbakat.

Aku juga menyukai alat-alat musik ini. Mungkin, darah seni memang kental mengalir dalam diri. Aku benar-benar menikmatinya.

“Kau cepat sekali menguasai alat musik, Lindung! Kau memang berbakat!” ucap Dzakwan memuji.

“Kau yang hebat! Sudah sering juara. Sekolah kami beruntung kau datang.” Aku tak mau kalah memuji. Ia memang pantas mendapatkannya.

“Kau bisa saja! Ajarkan aku bermain *gordang* lagi. Aku sangat tertarik bermain alat musik khas Mandailing ini.”

“Mau bayar berapa?” ucapku bercanda.

“Kubayar pake Dollar! Hahaha,” ucapnya tertawa.

“Lihatlah! Anak kota juga sudah berubah menjadi kampungan. Semua yang berkawan sama si Lindung jadi kampungan!” Mohod sudah berdiri di dekat kami. Entah sejak kapan anak itu datang. Seperti biasa, ia berkacak pinggang. Fandi hanya tertawa.

“Siapa yang kau maksud kampungan?” tanya Dzakwan. Keningnya mengernyit.

“Sebaiknya kau tak usah bergaul dengan si Lindung. Kau bisa tertular jadi kampungan!” ucap Mohod lagi. Fandi hanya mengangguk-angguk.

“Ayo pergi. Tak usah dengarkan dua orang ini.” Aku menarik tangan Dzakwan untuk meninggalkan keduanya.

Bruk!

Pada langkah kedua, tubuhku terhuyung dan jatuh. Kakiku tersandung. Dzakwan membantuku berdiri.

“Kau ini jahat sekali! Kakimu itu yang membuat si Lindung jatuh!” Dzakwan terlihat marah. Ia menunjuk Mohod.

“Kau harusnya di pihak kami Dzakwan. Kami ini lebih cocok. Selera kami selera orang kota. Kau bisa ikut kami kalau mau.” Fandi menawarkan.

“Kakimu kau julurkan saat Lindung melangkah. Aku melihatnya. Kenapa kau lakukan itu?” Dzakwan terlihat berang.

“Sudahlah, Dzakwan. Kita tak usah buang waktu untuk mereka,” ucapku.

Membayangkan orang tuaku dipanggil jika ada masalah lagi. Sungguh tak mau itu terjadi. Aku kesal. Ternyata Mohod sengaja melakukannya, tapi aku harus mengalah.

“Kau mau kemana, hah? Karena kau orangtuaku ikut dipanggil ke sekolah. Kau kira masalah kita sudah selesai?” ucap Mohod berbisik di telingaku. Ia menarik lenganku dan spontan kulepaskan paksa.

“Ada apa kalian ini lagi?” Suara Pak Rahmad tiba-tiba mengejutkan. Beliau mendekat.

“Tak apa-apa, Pak! Kami hanya ingin ikut melihat *gordang*,” ucap Mohod berbohong. Ekspresinya berubah seratus delapan puluh derajat.

“Mohod mencegat kaki Lindung sampai terjatuh tadi, Pak!” Dzakwan mengadukan apa yang terjadi.

“Kau mau buat keributan lagi. Mohod, Fandi?!” Suara Pak Rahmad mulai meninggi.

“Ti- Tidak, Pak! Kami izin pulang dulu ya, Pak.” Jawabnya sedikit gugup.

“Kalau kau coba-coba buat keributan lagi. Jangan kaget, perilakumu yang akan mengancam kau tidak naik kelas. Akhlak itu lebih tinggi dari ilmu!” Pak Rahmad mengingatkan. Wajahnya geram.

“Baik, Pak!”

Keduanya menyalami Pak Rahmad. Lalu berlalu pergi.



Aku semakin rajin berlatih *marching band*. Semua alat musik antusias kupelajari. Dzakwan juga semakin sering ikut berlatih *gordang sambilan*. Kami memanfaatkan *gordang usang* itu.

Ingin rasanya ia kuajak ke *Sopo Godang*. Menggunakan *gordang sambilan* yang gagah dan tak rusak. Tapi Ayah tak akan mengizinkanmu memainkannya. Akupun tak punya nyali.

Beberapa teman seperti Habibi, Iman, Musa, Sanif, dan Laung juga tertarik ikut. Setelah latihan *marching band* selesai, kami memainkan *gordang*. Pak Rahmad tak memperlakukan. Ia memberi kami waktu satu hingga dua jam untuk tetap berada di ruang seni. Guru kami itu memang mendukung minat siswanya.



Saat pembagian rapor semester tiba. Ayah melihat nilaiku bertabur tujuh. Was-was dan takut jadi satu.

Biasanya, Ayah akan menatapku dengan tajam. Tatapan yang selalu kumaknai sebagai murka. Rahangnya akan mengeras, telapak tangannya biasanya mengempal. Apakah Ayah akan melakukannya lagi?

Tebakanku salah! Lelaki itu diam, matanya berkabut.

“Ayah tak mengerti jalan pikiranmu ini. Kau mungkin masih beradaptasi terhadap keinginan Ayah dan *Umak*. Semua yang kami lakukan itu untukmu. Semester ini kami dipanggil ke sekolah karena ulahmu. Nilaimu masih bertabur tujuh. Bisakah kau tingkatkan ini?” Lelaki itu bertanya. Nada permintaan itu tetap terselip angkuh.

Aku tau Ayah sangat kecewa. Suaranya yang selalu menggelegar ketika marah. Tetap menggelegar pula saat bangganya memujaku sebagai panjangati saat masih kecil dulu. Bahkan saat mengutarakan keinginannya kali ini pun, lelaki itu tetap menjaga wibawa.

“Masihkah kau berpikir menjadi *panjangati*? Kau tak ikhlas memenuhi impian Ayah dan *Umak*?”

“A.... Aku akan berusaha, Yah.”

“Nanti, tamat SMA, kau akan kukuliahkan di kota. Seperti si Safuan itu. Aku sudah menabung dari kemarin-kemarin. Jika si Ina dan Ito tamat SMA, akan kusekolahkan juga kedua adikmu itu di kota, kau harus jadi contoh untuk *anggi-anggi*-mu.” Nada suara ayah menurun.

Terasa sakit di hati ini. Ingin kupenuhi semua keinginan Ayah. Namun, akupun mencintai *gordang*. Apa yang harus kulakukan?





# Latihan di Sopo Godang

“**L**indung! Bapak Bupati akan datang berkunjung! Beliau minta kita melakukan pertunjukan *gordang sambilan!*” Pak Rahmad berujar panik.

Aku menghentikan perkusi di tanganku. Menyimak kabar dari guruku itu.

“Kita cuma punya waktu tiga minggu sebelum acara. Maukah kau bantu Bapak, Lindung?” lanjutnya lagi.

“Baik, Pak! Saya bersedia. Tapi....”

“Tapi kenapa?”

“*Gordang* kita ini rusak, Pak! Bunyinya tidak bagus,” ujarku seadanya.

“Hmm. Bapak akan sampaikan ke kepala sekolah untuk membuat surat kepada kepala desa. Kita latihan menggunakan *gordang* desa di *Sopo Godang*. Bagaimana menurutmu?” tanya Pak Rahmad.

“Tapi....”

Duh! Sungguh bingung memberitahu Pak Rahmad bagaimana kerasnya ayah melarangku bermain *gordang*.

“Tapi apa lagi? Ini penting! Bupati yang hadir ke sekolah kita.” Guruku itu terlihat tak sabar dengan kebingunganku.

“Mmm, Ayah saya tak memperbolehkan bermain *gordang*, Pak!”

“Ooh! Tak mungkinlah itu. Mana ada Ayah yang tak mendukung minat anaknya!” ujar Pak Rahmad tak percaya.

“Benar, Pak! Saya dilarang bermain *gordang*. Kalau kita latihan di *Sopo Godang*, bisa-bisa ayah tau dan marah,” ujarku meyakinkan.

“Tenanglah! Itu urusan Bapak! Yang penting kau bersedia. Bapak butuh bantuanmu.” Pak Rahmad menjawab seadanya. Seolah itu hanyalah hal sepele. Aku serba salah.

“Mulai besok, kita berkumpul pulang sekolah di *Sopo Godang*. Ajak teman-teman kalian yang kemarin ikut berlatih *gordang*, seperti Habibi, Iman dan yang lainnya. Bawa bekal makan siang dari rumah. Kita lanjut bermain *gordang* di *Sopo Godang* ya!”

Aku mengangguk, tak punya pilihan. Pak Rahmad meninggalkanku yang masih berdiri terpaku.

“Sst! Doaku dikabulkan Tuhan!” Suara yang tak asing berbisik di telingaku. Tiba-tiba Sarah sudah berdiri cengengesan.

“Doa apa?” tanyaku dengan nada tak bersemangat.

“Tuhan dengar isi hatiku agar ada tambahan *gordang* di sekolah. Jadi, setelah latihan *marching band*, ditambah latihan *gordang*. Ini pernah kusampaikan padamu kan, Lindung?”

“Ooh.”

“Ooh saja? Ih! Kau ini. Di mana kau cari sepupu sebaik aku? Selalu peduli padamu. Harusnya kau berterima kasih, huh!” ucapnya bawel.

“Iya, iya! Terserah kau saja, cerewet!”

“Atau kusampaikan pada *Uwak* kau main *gordang*? Hihi.” Sarah mendelik-delikkan matanya menatapku iseng. Ia tertawa sampai gigi gingsulnya itu kelihatan.

“Awat kau ya!” ujarku sambil meraih kepalanya untuk kujitak.

Sarah berlari menjauh sambil tertawa-tawa. Dasar! Sepupu jahil! Rutukku dalam hati.

Sore harinya, aku melihat dari jendela kamar. Ayah menyusun-nyusun getah hasil manderes di teras rumah.

Getah yang baru dikeluarkan dari ember-ember plastik itu disusun. Ayah menimbanginya dengan timbangan besar dari besi. Biasanya besok, akan ada orang yang mengambil ke rumah.

Aku mondar-mandir. Ingin mengutarakan ajakan Pak Rahmad pada Ayah. Kuintip kembali ke bawah, ke teras rumah. Posisi rumah kami berbentuk panggung. Ayah tak sadar sedang diperhatikan.

Saat kepala lelaki itu mendongak, pandangan kami tak sengaja beradu. “*Aha dei, Lindung?*”

“*Eh, inda mangua, Yah!*” ucapku kaget.

Duh, aku serba salah. Jika Ayah memberi izin, maka aku bisa latihan dengan nyaman. Jika diam-diam, maka hatiku was-was melakukannya.

Jika Ayah murka dan tak memberi izin, maka hilang harapanku bermain *gordang*. Duh! Nyaliku tiba-tiba ciut.

Aku duduk di atas tempat tidur. Berpikir-pikir lagi. Akhirnya, aku memang tak bernyali.



Pulang sekolah, setelah sholat zuhur dan makan siang, kami menuju. Pak Rahmad sudah meminta izin pada Pak Imran, kepala desa Pidoli Dolok.

Kutepis rasa was-was. Menikmati waktu yang tersaji. Ini seperti reuni dengan *gordangku*. Ia telah begitu lama kutinggalkan. Bahkan mendekati *Sopo Godang* pun aku tak berani. Aku takut ada yang mengadu, Ayah akan marah.

Aku, pak guru dan teman-teman ke *Sopo Godang*. Sebenarnya kami berjumlah sebelas orang, tapi beberapa anak perempuan ingin ikut menonton, termasuk Sarah.

Pak Rahmad tampak bersemangat. Aku dan teman-teman tentu tak mau kalah.

Memasuki *Sopo Godang*, aku mengucapkan Alhamdulillah berkali-kali dalam hati. Sungguh berterima kasih pada Allah sudah memberikan jalan dengan cara berbeda.

Lekas kudekati *gordang*, kuelus-elus dengan sayang. *Gordang* ini tetap sangat bersih. Aku tahu betul siapa yang sering membersihkannya. Ayah memperlakukan benda ini seperti anaknya sendiri.

Aku memeluk *jangat* itu.

“Kau ini! Seperti orang yang sedang jatuh cinta saja!” Dzakwan terkekeh melihat ulahku.

“*Gordang* ini memang kekasihnya! Hihi,” ejek Sarah.

Aku melotot. Sepupuku itu selalu usil. Sarah justru tertawa. Sepertinya ia paling suka melihat aku marah.

Kami duduk melingkar di *Sopo Godang*. Posisiku dekat Pak Rahmad.

“Ini merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Pelajaran tambahan yang sekaligus juga mengembangkan minat dan bakat kalian. Kalian terpilih karena Bapak sudah memperhatikan kalian berbakat. Namun, jangan sampai ini membuat pelajaran sekolah juga terbengkalai.” Pak Rahmad memberikan arahan. Kami menyimak setiap kalimat.

“Lindung akan membantu Bapak melatih kalian. Bapak tau betul bagaimana ia memainkan *gordang*,” ungkapnya lagi.

Teman-teman mengangguk. Seseorang mengacungkan dua jempol tinggi-tinggi, kepalanya digoyang-goyangkan. Itu jempol Sarah. Teman-teman tertawa dengan ulahnya, termasuk Pak Rahmad.

“Assalamualaikum.” Pak Imran, kepala desa juga memasuki *Sopo Godang*. Rupanya beliau ingin menyaksikan latihan perdana kami.

Pak Imran memberikan nasihat dan semangat. Beliau mendukung kegiatan yang dilakukan pak Rahmad. Permainan *gordang* butuh penerus. Jangan sampai alat musik khas suku kita ini terlupakan, imbuhnya.

Latihan hari ini berlangsung menyenangkan. Sanif dan Iman terlihat lebih kaku dibanding yang lain. Namun, kedua anak itu tampak pantang menyerah.

Dzakwan, anak itu memang cerdas. Ia cepat menghafal gerakan yang aku sampaikan di ruang seni. Ia sudah bisa mencontohkan sedikit demi sedikit pada Iman dan Sanif.

Saat kami memainkan *gordang*, terlihat Sarah mengarahkan gawainya ke arah kami.

“Kau merekam?” tanya Iman.

“Iya. Aku mau *upload* di instagram,” ujar Sarah.

“Duh! Aku masih belepotan memainkannya. Kalau permainanku sudah bagus saja baru kau rekam, Sarah!” pinta Iman.

“Tenang! Semua itu butuh proses. Ini juga bagian dari proses,” ujar anak itu sok bijak.

“Okelah kalau begitu. Aku jadi makin semangat, hehe. Kalau kau *upload* jangan lupa *tag* aku, yah!” ujarnya.

“Aku juga,” ujar yang lainnya.

Beberapa yang punya gawai dan akun medsos menjadi saling *follow* di instagram. Aku menggelengkan kepala. Sepupuku itu memang unik.



Hari-hariku semakin bersemangat. Nyawaku terasa kembali. Aku menyusun buku-buku pelajaran sesuai roster. Mencoba berkonsentrasi pada setiap pelajaran.

Aku mencermati setiap penjelasan guru. Mulai mem-beranikan diri bertanya jika ada materi yang tak kupahami.

Gunung Sorik Marapi itu kini menatap bersahabat. Awan-awan putih di atasnya seolah memberikan seulas senyum. Pohon-pohon kelapa di sawah itu melambaikan semangat. Alam mendukung.

Aku semangat menghabiskan waktu belajar, lalu tak sabar siangnya bisa memainkan *gordang*.

Pak Rahmad kerap mengulang nasihat yang sama. Kami jangan sampai tak peduli pelajaran sekolah karena bermain *gordang*.

Aku mengingat-ingat nasihat itu. Ingin rasanya mem-buktikan pada Pak Rahmad dan Ayah bahwa pilihan ini tepat. Aku bertekad tak akan mengecewakan. Dapatkah itu terwujud?





# Tak Selalu Sesuai

**"K**etika kita berusaha untuk menjadi lebih baik, segala sesuatu di sekitar kita menjadi lebih baik juga." - Paulo Coelho

Aku membaca kutipan itu di perpustakaan sekolah. Sepertinya kutipan Paulo Coelho tak selalu sesuai. Sejak kemarin-kemarin, aku telah berusaha menjadi lebih baik.

Harusnya segala sesuatu di sekitarku menjadi lebih baik, termasuk Ayah. Tapi pernyataan tokoh dalam buku ini sepertinya keliru.



“Kau memainkan *gordang*?! Sudah berapa kali kukatakan agar kau belajar! Jangan bermain *gordang*!”

Suara itu tiba-tiba menggelegar makin dekat. Ayah menyelonong masuk ke kamarku. Aku sedang membuka buku pelajaran matematika.

Kaget bukan kepalang. *Umak* ikut membuntuti di belakang Ayah.

“Kenapa, Ayah Lindung?” tanya *Umak* heran.

“Tadi selesai sholat isya, aku mendengar anak-anak bercerita di masjid. Si Lindung bermain *gordang* di *Sopo Godang*. Angin lalu saja ucapanku selama ini di kuping anak ini.” Ayah semakin marah saja.

Mata lelaki itu memerah. Rahangnya mengeras. Pandangan itu seolah ingin menenggelamkanku ke dasar bumi.

Sungguh! Aku tak tahu harus berbuat apa. Tuhanku! Apa yang harus kulakukan? Jantungku berdetak kencang.

“Dengarkan dulu apa katanya, Ayah Lindung.” *Umak* berusaha menengahi.

“Betulkah, Lindung? Kau main *gordang* di *Sopo Godang*?” *Umak* bertanya resah.

Aku mengangguk.

Sial! Kenapa pula sudut mata ini mengeluarkan sedikit air. Lemas kuseka. Memalukan!

“Lihatlah, *Umak* Lindung? Tak ada diharganya aku. Omonganku ini hanya angin lalu untuknya!”

“Kenapa kau masih bermain *gordang*? Kau jawab dulu. Jangan diam saja. Kau membuat Ayah semakin marah, *Mang*!” ujar *Umak* sungguh-sungguh.

“Guruku yang mengajakku, *Mak*.”

“Gurumu yang mengajakmu? Siapa nama gurumu itu? Besok akan kujumpai ia di sekolah!” ucap Ayah. Suaranya tetap menyimpan marah.

“Tapi, Pak....”

“Tak usahlah, Pak! Ini hanya perkara sederhana.” *Umak* masih mendamaikan suasana.

“Aku janji tak akan main *gordang* di *Sopo Godang*, Pak!” ucapku akhirnya.

Sampai ke kamar. Kuacak rambutku berulang kali. Aku mondar-mandir. Menyesali janji yang terlanjur terucap. Dapatkah aku menepatinya?



“Kau di sini rupanya. Aku mencarimu dari tadi.” Dzakwan mengambil posisi duduk di depanku. Kami berada di meja yang sama sekarang. Entah dari mana dia datang, aku tak memerhatikan.

“Kenapa?”

“Tadi Sarah cerita, Ayahmu sudah tau kau bermain *gordang* di *Sopo Godang*. Ayahmu marah kan?”

Aku mengangkat bahu. Sarah! Tau dari mana anak itu? Mungkin *Umak* bercerita pada *Nanguda Suti*.

“Jadi bagaimana? Apa kau sudah jelaskan bahwa kita akan tampil di depan Bupati?”

Aku menggeleng.

“Sst! Pelankan suara kalian atau ngobrol di luar ya, Nak!” Bu Khofifah mengingatkan.

“Kenapa?” Dzakwan kini berbisik-bisk.

“Ayahku cuma marah-marah. Aku tak punya kesempatan menjelaskan. Ayahku itu egois!” rutukku.

“Mungkin kalau kau jelaskan, Ayahmu akan mengerti,” imbuhnya.

“Aku udah janji berhenti!”

“Astaga, Jangan! Pak Rahmad pasti kecewa.” Suara Dzakwan menguat. Bu Khofifah melotot ke arah kami.

“Kau kira aku tidak? Tapi aku udah janji. Sudahlah! Aku mau jumpai Pak Rahmad dulu.” Raut wajah Dzakwan kecewa.

Pak Rahmad berada di kelas Dua Belas. Aku meminta izin berbicara. Beliau mendengarkan penjelasanku dengan saksama. Walau kecewa, guruku itu akhirnya mengangguk. Dengan segala hal yang aku ceritakan, agaknya beliau paham kenapa aku harus meninggalkan hal yang aku cintai.

“Kau mau Bapak ajak Ayahmu bicara? Mungkin bapak bisa ke rumahmu atau Ayahmu yang Bapak minta ke sekolah?” Pak Rahmad menawarkan.

Aku menggeleng. “Tak usah, Pak! Aku sudah berjanji berhenti bermain *gordang* di *Sopo Godang*,” ungkapku lagi.

Pak Rahmad menganggukkan kepala.

“Sesekali, silahkan kau melihat teman-temanmu main di *Sopo Godang*. Mungkin kau bisa membantu sedikit-sedikit dalam permainan teman-temanmu,” ungkap guruku itu lagi.

“Hmm. Iya, Pak. Terima kasih,” ujarku.

Bel berbunyi, aku kembali ke kelas.



“Kau ikut ke *Sopo Godang*, Lindung?” tanya Sarah sebelum beranjak meninggalkan kelas.

Aku menggelengkan kepala.

“Baiklah, aku duluan,” ujarinya.

Aku meneruskan membaca beberapa halaman *thriller* di tanganku. Beberapa saat kemudian, kubereskan buku dan alat tulis ke dalam tas.

Aku beranjak pulang. Melangkahkan kaki menuju rumah. Rute yang kulalui pasti melewati *Sopo Godang*. Terdengar tabuh *gordang* semakin kuat seiring langkahku yang makin dekat.

Teman-teman sedang serius menabuh *gordang*. Mereka melakukan bergantian. Ini kali ke enam mereka latihan. Permainannya sudah lumayan dari sebelumnya. Memang masih banyak bersalahan. Mereka masih proses menghafal irama.

Aku terus memperhatikan sambil berjalan. Berjarak sekitar lima meter dari *Sopo Godang* itu, aku berhenti.

Tak perlu terlalu dekat. Sebaiknya aku menahan jarak. Kuperhatikan mereka berlatih. Iman masih kewalahan memegang *doal*. Tak jauh beda dengan Sanif, ia masih berlatih menabuh *salempong*. Dzakwan sesekali membantu kedua orang itu.



Pak Rahmad mengajarkan Musa memainkan *sarune* atau *saleot*. Suling dari bambu.

Sarah merekam permainan. Ada Zulaikha dan Fatimah juga. Sesekali mereka tertawa-tawa. Lalu memperhatikan Sarah merekam lagi.

Aku berdiri, memperhatikan semuanya. Tak jauh dari *Sopo Godang* itu. Begini saja cukup. Tak mengapa.

“Hei, Lindung! Sini!” Dzakwan mengejutkanku.

Aku tertawa, mengangkat jempol. “Semangat!” ujarku. Bergegas kupercepat langkah meninggalkan mereka.

Beberapa suara juga memanggil namaku juga.

“Lindung harus pulang. Tadi dia bilang ke Bapak. Ayo latihan lagi.”

Masih kudengar suara Pak Rahmad dengan jelas. Aku menghela napas. Walau abai, tetap ada yang terasa sakit dalam hati.



“Kau sudah pulang, *Mang?*” tanya *Umak*.

Pertanyaan yang tak perlu aku jawab sebenarnya. *Umak* sudah melihatku datang.

Aku mengangguk. Merupakan kesalahan jika tak menjawab orangtua. Surga dan neraka taruhannya.

“Gantilah bajumu. Lalu cepat kemari makan.”



Lapar memang sudah mendera. Hari ini aku tak bawa bekal. Tak berlatih *gordang*, aku memang berniat langsung pulang ke rumah.

“Kau tak main *gordang* hari ini, kan?” *Umak* membuka pembicaraan saat aku sudah di dapur.

Aku menggeleng.

“Turuti saja kata Ayahmu, *Mang!* Ini demi kebaikanmu,”

Aku mengunyah makanan. Daun ubi tumbuk buatan umak biasanya selalu lezat. Kali ini terasa hambar.

“Kau mogok bicara? Kenapa dari tadi hanya geleng dan anggukkan kepala?”

“Aku udah berhenti, *Mak!*” ujarku. Gegas kuhabiskan nasi di piring. Aku kembali ke kamar.

*Umak* terdiam mendengar ucapanku. Ekspresinya susah kuartikan. Entah apa yang dipikirkan perempuan yang kusayangi itu.





# Ide Menarik Sarah

**K**egiatan *marching band* tetap berlangsung setiap Sabtu. Aku masih ikut aktif di dalamnya. Ayah sepertinya tak terlalu tahu tentang kegiatan sekolah ini.

Latihan *marching band* di lakukan di ruang seni. Setelah itu, para pemain *gordang* akan ikut Pak Rahmad ke *Sopo Gordang*.

Aku rasa, jika *gordang* ada di sekolah, jika latihan tidak dilakukan di *Sopo Gordang*, bisa jadi aku tetap bisa bermain *gordang*. Sayang sekali!

“Lindung, Lihat ini! Banyak yang memberi *like* dan komennya bagus-bagus.” Sarah memanggil dengan nada sedikit berteriak. Ia menggenggam gawai di tangannya.

Pada jam pelajaran ekskul, Sarah bisa membuka gawainya.

Aku ikut melongo. Penasaran tentang hal yang ingin ia sampaikan.

Aku melihat rekaman video di gawai Sarah. Dalam video, aku sedang mengajarkan *gordang* pada Iman, Sanif, dan Dzakwan.

Reaksi di instagram beragam. Ada yang memberi *like* dan bermacam komentar.

Ada yang menyampaikan ‘*ingin tau hasil akhirnya, Semangat! Angkat aku jadi muridmu, keren! Abang paling sudut rambut cepak paling oke, dan lainnya*’.

Akulah orang yang dimaksud paling sudut. Spontan aku tertawa.

Kuingat kembali rekaman ini. Latihan dalam video, dilakukan pada hari ke tiga. Beberapa hari sebelum aku berhenti karena dilarang ayah.

“Sepertinya kau punya banyak penggemar,” ungkap Sarah. Anak itu terkekeh, gingsulnya kembali terlihat.

Aku tak menggubris.

“Bukan itu saja, lihat ini! Semua mengatakan permainan *gordang*-mu sangat bagus. Kau berbakat!” puji Sarah. Ia menyodorkan gawainya.

Keningku mengernyit melihat rekaman itu.

“Ini rekaman kapan?”

“Waktu kau masih SMP, di pesta anak *Wak Razali*. Kau ingat? tanyanya.

“Ya, ya! aku ingat! Tak kusangka, kau merekamnya.”

“Diam-diam, aku juga menyukai permainan *gordang*-mu, Lindung! Aku ikut bangga sebagai sepupumu,” ujarnya.

Kali ini aku senang dengan ulah sepupuku ini.

“Aku punya ide! Sebaiknya kau praktikkan cara bermain *gordang* satu persatu, mulai dari *jangat* ini, sampai ke *salempong*. Kawan-kawan kita bisa melihat rekaman yang kau mainkan. Ini bisa diulang-ulang melihatnya, mereka akan cepat hafal!” ujar Sarah.

“Tapi....”

“Kau harus mau!”

“Aku sudah berjanji tak bermain *gordang*!”

“Kau berjanji tak bermain *gordang* di *Sopo Godang*. Tapi tak berjanji untuk tak memainkan ini kan?” Sarah menepuk *gordang* usang di ruang seni itu.

Pendirianku agak goyah. Kali ini, ide sepupuku itu terdengar menarik. Berat bagiku meninggalkan *gordang*. Selain hiburan, ini membuat lebih semangat belajar.

“Ayolah! Hari ini, semisal kau mainkan *jangat*. Akan kurekam dan *upload*. Mereka pasti senang melihatnya.” Nada suara Sarah memaksa.

“Aku pun tak tega melihat kau seperti ini terus. Kau butuh hiburan, hiburanmu adalah *gordang*!” ungkap Sarah.



“Mmm.... Baiklah!” Walau awalnya ragu, akhirnya aku setuju.



Siang hari, mereka lanjut latihan di *Sopo Godang*. Ketika lewat, aku berhenti sebentar. Alangkah senangnya latihan beramai-ramai dengan teman sendiri. Aku sebenarnya iri, tapi tak mengapa. Ini bukan hal besar yang harus aku pikirkan berlarut-larut.

Syukur juga *gordang* di ruang seni masih ada. Jumlah *like* dan komentar di instagram Sarah membuatku terhibur. Aku senyum-senyum sendiri. Mungkin, ini alamiah saja tercipta. Hatiku senang jika mengingat komentar teman-teman maya di akun Sarah.

Begitulah, setiap hari Sarah menunjukkan padaku berbagai respon di akunnya. Walau aku hanya memainkan *gordang* usang, teman-teman tetap menyemangati. Mereka ikut menghafal motif-motif ketukan dari rekaman Sarah.

Teman-teman semakin giat berlatih, Semakin dekat pementasan, durasi berlatih semakin panjang. Dzakwan menjadi pemimpin dalam permainan. Gerakannya sudah jauh lebih baik dari teman-teman lain.

Sarah dan anak-anak perempuan memberi semangat. Sarah merekam setiap putaran permainan *gordang*. Pak Rahmad juga akan menilai progress latihan dari hasil rekaman Sarah. Ternyata gawainya bermanfaat juga, pikirku.

Rekaman-rekaman itu semakin banyak diupload Sarah.

Teman-teman lain juga bersungguh-sungguh. Sesekali Pak Rahmad mengomel jika kesalahan dilakukan berulang. Aku senyum-senyum dari jauh.

Sering kulihat mereka lelah. Namun kuatnya semangat berlatih mengalahkan lelah itu.

Tak terasa, dua hari lagi acara yang dinanti akan tiba. Seperti biasa, aku berhenti sejenak. Melihat semuanya dari jarak tak terlalu jauh, sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

Di sudut *Sopo Godang*. Kulihat ulos bertumpuk-tumpuk. Persiapan kostum juga sudah disampaikan Pak Rahmad. Ulos-olos itu akan diselempangkan di pundak mereka. Guruku itu juga meminta semua pemain mengenakan kemeja dan celana panjang hitam.

Berbagai persiapan dilakukan. Akahkah pertunjukan *gordang* yang diminta Pak Bupati sesuai harapan?





# Permintaan Pak Rahmad

“Ya Allah, Lindung! Si Dzakwan sakit. Mamanya baru saja mengabarkan ke Bapak!” Pak Rahmad menarikku dari ruang kelas. Ia tergesa menyampaikan kabar ini.

“Astagfirullah. Jadi bagaimana, Pak?” tanyaku ikut resah. Besok sudah waktunya pertunjukan. Kenapa Dzakwan harus sakit di saat-saat seperti ini.

“Ya sudah dibawa berobat. Gejala tipes kata dokter. Tak mungkin besok ia bermain *gordang*. Tadi pagi juga masih muntah-muntah. Begitu kata Mamanya.” Pak Rahmad tak bisa menutupi kepanikannya.

“Ya Allah! Kasihan Dzakwan, Pak! Kapan kita jenguk, Pak?” tanyaku.

“Kita jenguk setelah penampilan selesai saja. Barangkali, fisik Dzakwan tak sekuat yang lain. Mungkin anak kota memang seperti itu. Duh, Dzakwan,” ujar guruku itu lagi.

“Jadi, bagaimana penampilan besok, Pak?” tanyaku.

Lapangan sekolah sudah disulap menjadi arena acara. Tenda-tenda sudah dipasang, kursi sudah disusun, dan pentas sudah berdiri. Rasanya tak mungkin jika ini dibatalkan.

“Hmm. Itulah yang Bapak khawatirkan.” Pak Rahmad mondar-mandir. Ia pegangi pelipisnya.

“Lindung, maukah kau menggantikan Dzakwan? Hanya besok saja. Tolonglah Bapak, Nak!” ucap Pak Rahmad. Wajahnya serius.

Aku terkejut mendengar permintaan guruku itu.

Aku sudah beradaptasi dengan kondisi ini. Aku menikmati permainan *gordang* usang di ruang seni. Menikmati komentar-komentar di akun instagram Sarah. Aku lebih tenang tetap bisa bermain *gordang* dengan cara ini, tanpa kemarahan Ayah.

“Pak! Maaf... Bukan aku tak mau. Tapi...”

“Iya. Bapak tau alasanmu. Tapi ini sangat penting! Kita mempertaruhkan nama sekolah. Latihan teman-temanmu akan sia-sia. Pak Bupati akan kecewa jika tak melihat *gordang* yang beliau pinta,” jelas Pak Rahmad.

“Ayah pasti tau jika besok aku bermain *gordang*. Aku sungguh tak berani, Pak!”

Terbayang rahang ayah yang mengeras, matanya yang memerah. Suaranya yang menggelegar. Nyaliku ciut sejak dini.

“Pulang sekolah, Bapak ke rumahmu. Bapak akan langsung berbicara dengan Ayahmu,” ujarnya.

“Ayahku di ladang, Pak! Biasanya pulang pukul tiga,” ujarku.

“Hmm, baik! Kita latihan dulu di *Sopo Godang* sampai pukul tiga. Kau perlu latihan bersama anak-anak lainnya. Kita siapkan semua hari ini. Setelah itu Bapak akan berbicara dengan Ayahmu. Bapak yakin sekali, tak mungkin Ayahmu sampai hati melarang dalam kondisi ini.” Pak Rahmad terlihat sangat yakin dengan ucapannya.



“Assalamualaikum, *Mak*.” Aku nyelonong masuk rumah. Meminta Pak Rahmad menunggu di teras.

“Kenapa kau lama sekali pulang sekolah, Lindung? Sudah makan kau?”

“Sudah. *Mak*, ada Pak Guru di luar. Ayah ada? Pak guru mau bicara sama Ayah,” ujarku.

“Astaghfirullah! Apalagi yang kau buat, Lindung? Sampai-sampai gurumu datang ke mari? Ya Allah, kau ini!” *Umak* benar-benar kaget. Kedua tangannya memegang kepala.

“Tak ada, *Mak*! Aku tak buat masalah. Pak guru mau bicara sama Ayah. *Umak* keluarlah dulu. Segan Pak Rahmad lama menunggu,” ujarku membujuk *Umak*.

“Iya, iya. Ayo ke depan. Astaghfirullah.” *Umak* mengelus dada, resah.

“Assalamualaikum, Pak.” *Umak* menyalami guruku itu. “Mari masuk ke dalam, Pak,” ajak *Umak*. Pak Rahmad menurut.

“Walaikumsalam, Bu. Apakabar? Saya Pak Rahmad, guru seni sekaligus pembimbing *marching band* di sekolah.” Pak Rahmad memperkenalkan diri.

“Silahkan duduk, Pak! Maaf, apa yang dibuat si Lindung di sekolah, Pak? Apakah dia melakukan kesalahan lagi? Sampai-sampai Bapak ke mari? Maafkan anak kami ya, Pak.” *Umak* mengungkapkan resahnya setelah Pak Rahmad duduk.

“Tidak, Bu! Lindung tidak berbuat kesalahan apa-apa. Justru saya mau minta tolong. Bisa saya berbicara dengan Ayah Lindung, Bu?”

“Ooh begitu. Alhamdulillah ya Allah. Saya lega sekali. Syukurlah, Pak.” *Umak* menghela nafas. Ekspresi wajahnya berubah lega.

“*Mak*, Ayah mana? Belum kelihatan? Pak Rahmad mau bicara sama Ayah, *Mak*,” ujarku.

“Belum pulang. Mungkin sebentar lagi. Sambil menunggu, saya buat minum dulu ya, Pak.” Umak beringsut berdiri walau Pak Rahmad sampaikan jangan repot-repot.

“Assalamualaikum.” Suara Ayah terdengar dari teras. Pak Rahmad langsung berdiri.

Kening Ayah mengernyit melihat ada tamu di rumah.

Guruku itu langsung menyalami Ayah dan memperkenalkan diri. “Walaikumsalam, Pak. Perkenalkan saya Pak Rahmad. Guru seni sekaligus pembimbing *marching band* di sekolah.”

“Hmm, saya ayahnya Lindung. Apa anak saya membuat masalah, Pak?” tanya Ayah. Sempat beliau melirikku tajam. Aku resah.

“Tidak, Pak. Lindung anak yang baik,” puji Pak Rahmad. “Saya justru datang ke mari ingin meminta tolong,” ujar guruku itu.

“Minum dulu, Pak. Ini sudah saya buatkan teh manis hangat.” Umak meletakkan segelas teh di atas meja dan ikut duduk bersama.





Pak Rahmad mulai menjelaskan semuanya. Kedua orang tuaku mendengarkan dengan saksama. Walau berkali-kali keningnya mengernyit, Ayah kerap mengangguk-angguk. Justru ekspresi *Umak* kulihat senang.



“Jika begitu kondisinya, kami juga tak mungkin tak mendukung, Pak. Tentu saja kami memperbolehkan Lindung untuk menggantikan Dzakwan,” ungkap Ayah.

Pak Rahmad senang sekali, “Alhamdulillah, terima kasih, Pak!” ujarnya,

“Sebenarnya, niat kami melarang ia bermain *gordang*, agar ia fokus belajar.

Kami ingin ia bisa melanjutkan kuliah di kota, lalu menjadi contoh untuk adik-adiknya, Si Ramaina dan Rosmaito. Kami menaruh harapan besar padanya,” ungkap Ayah.

Pak Rahmad memahami keinginan lelaki itu. “Saya justru melihat, sebenarnya Lindung lebih semangat belajar jika ia diperbolehkan bermain *gordang*, Pak!” ungkap Pak Rahmad.

Duh! Guruku ini. Diberi hati minta jantung. Aku baru saja kegirangan dalam hati karena sudah dapat izin. Ungkapan



barusan, membuatku takut ayah berubah pikiran. Semoga saja tidak, doaku dalam hati.

“Maksud, Bapak?” Ayah bertanya dengan ekspresi kurang suka.

“Saya sering memerhatikan Lindung, Pak. Ia sangat suka dan berbakat bermain *gordang*. Saya sering melihat ekspresinya saat memainkan *gordang*. Sebenarnya, menurut saya. Lindung bisa diberi kesempatan tetap bermain *gordang* asal ia mau berjanji tetap menjadikan belajar prioritas utama,” jelas Pak Rahmad.

“Hmm, aku sudah melihat nilai-nilainya di SMA. Ia tak terlalu bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Justru jika waktunya banyak digunakan bermain *gordang*, nilainya akan semakin menurun. Kami ingin ia fokus belajar saja,” ujar Ayah.

Ini tentu tak dapat ditawar. Aku tahu persis perangai Ayah. Lelaki itu adalah raja di rumah kami. Ayah tak akan mudah mengubah pendapat yang telah ia buat.




Pak Rahmad terlihat maklum, “Baiklah, Pak! Terima kasih sudah mengizinkan Lindung untuk tampil besok. Saya pamit pulang dulu,” ujar guruku itu.

Aku mengantar guruku itu sampai teras rumah. Pikiranku melayang membayangkan esok hari. Bagaimana reaksi Ayah melihatku kembali bermain *gordang*? Di depan Pak Bupati pula. Aku penasaran.






# Penampilan di Depan Bupati



**H**ari yang ditunggu tiba. Pak Bupati dan rombongan memasuki gerbang sekolah. Bu Aisyah, guru komputer kami, berperan sebagai pembawa acara. Beliau mengucapkan selamat datang pada Pak Bupati.



Pak Deni, kepala sekolah meletakkan ulos ke pundak pejabat tertinggi di kabupaten Mandailing Natal ini. Kami memasuki pentas dan mengambil posisi. *Gordang sambilan* mulai ditabuh.

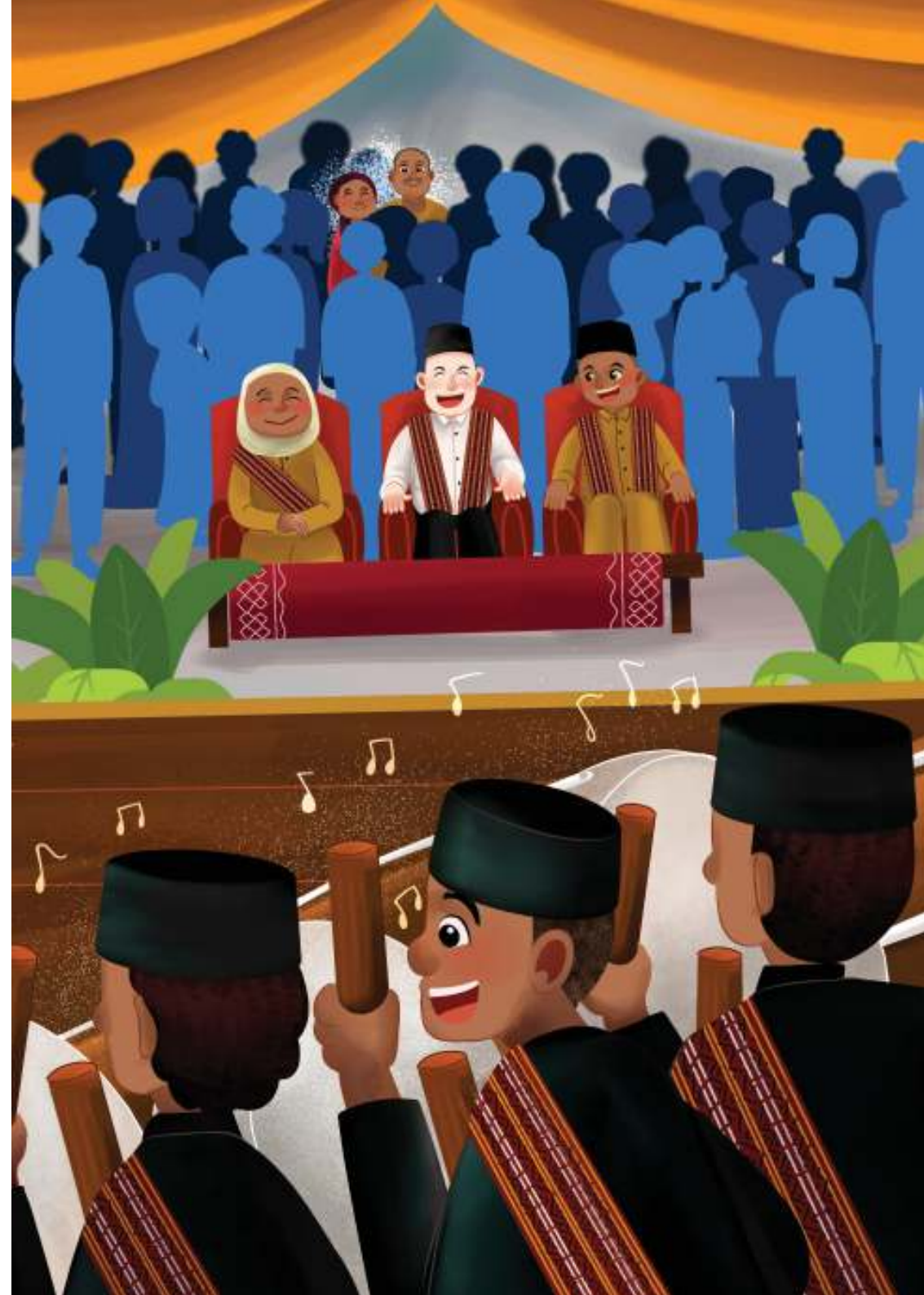
Kami melakukan aksi terbaik. Aku larut dalam permainan. Kulakukan sepenuh hati. Sampai-sampai terasa ujung mataku sedikit berair. Ah! Aku tak cengeng, ini hanya rasa haru.

Ayah! Kulihat lelaki itu duduk di antara barisan tengah, pada sayap kanan. Kepala sekolah mengundang setiap orang tua yang anaknya unjuk kebolehan hari ini. Pak Rahmad juga menyampaikan hal itu pada Ayah dan *Umak* kemarin.

Ayah! Lihatlah anakmu ini. Aku memainkan *gordang sambilan* kebanggaan suku kita. Anakmu ini suka menjadi *panjangati*. Hatiku bersorak.

*Umak* duduk di samping Ayah. Pandangannya terlihat fokus menghadap pentas. Tangan kanannya memegang kertas mengipas-ngipas. Perempuan itu tampak kepanasan, memang matahari bersinar terik.

Tepuk tangan bergemuruh. Pak Bupati mengangguk-anggukkan kepala. Memberikan tepuk tangan yang sangat bersemangat.



Ketika memberi hormat usai penampilan, aku kembali melirik Ayah. Lelaki itu berdiri sambil bertepuk tangan. Aku menangkap ekspresi bangga di wajahnya. Apakah itu hanya perasaanku saja? Semoga tak salah.

Tak jauh di samping kanan belakang pentas, Kulihat Mohod dan Fandi berdiri. Keduanya juga menonton penampilan kami. Ketika pandangan kami bersibobrok, keduanya lekas membuang muka.

Amboi! Apakah kalian sedang menyaksikan musik yang kalian hina? Ini sedang ditampilkan di depan Bupati?

Bu Aisyah mempersilahkan Pak Bupati dan kepala sekolah memberi kata sambutan. Beliau juga mempersilahkan berbagai penampilan seperti menyanyi, puisi, tari, dan yang lainnya. Acara hari ini berlangsung lancar.



Acara pentas seni dan kunjungan Bupati usai sudah.

“Selamat untuk kalian semua! Kalian hebat!” ujar Pak Rahmad menyalami satu per satu.

“Terima kasih, *Panjangati!*” ujar guruku itu sambil mengacak rambutku. Ia lakukan yang sama juga pada teman-temanku.

“Besok, kita akan menjenguk Dzakwan. Bapak traktir juga kalian mie pecal di warung *Etek* Idah. Jangan sampai tak sekolah kalian besok,” ucap Pak Rahmad. Kami bersorak senang.



Hari ini *Umak* memasak ikan mas arsik. Ada juga daun singkong rebus dan sambal tuktuk. *Balanak* dan kerupuk pun tersedia di toples. *Umak* senyum-senyum melihatku.

Aku yang kelaparan sepulang sekolah tentu merasa senang. Hidangan di atas meja menggugah selera.

“*Umak* masak enak hari ini,” ujarku.

“Iya. Panggil dulu kedua adikmu, makan dulu kita. Kau pasti lapar setelah tampil tadi,” perintah *Umak*.

Aku bergegas memanggil kedua adikku di teras. Mendengar laporan masakan enak hari ini, keduanya langsung bersemangat.

“Abangmu tampil bermain *gordang* di depan Bupati tadi pagi. Hebat sekali Abangmu ini, Ina, Ito!” puji *Umak*.

“Wow, keren, Bang! Abang tak gugupkah tampil di depan pejabat?” tanya Ina.

“Hehe. Sebenarnya Abang gugup sekali, Ina. Jantung abang mau putus rasanya,” ujarku jujur.

“Tak terlihat kau gugup. *Umak* tadi fokus melihatmu dan melirik-lirik Pak Bupati. Kau begitu menikmati permainan.” *Umak* menjelaskan.

“Wuih, kira-kira Pak Bupati suka sama permainan Bang Lindung, *Mak*?” tanya Ito. Lalu ia terbatuk kecil.

“Minum kau dulu, Ito. Hati-hati juga sama tulang ikan masnya,” ujar *Umak*. Anak itu langsung meneguk air.

“Pak Bupati itu sampai mengangguk-angguk senyum-senyum. Taukah kalian? Di akhir permainan, tepuk tangannya terlihat kencang! Ooh, Senang kali hati *Umak*, hihihi.”

Kedua adikku tertawa melihat cara *Umak* menjelaskan. Mereka memberi pujian, juga mengungkapkan rasa bangga.

Tak kusangka *Umak* sebahagia itu. Aku penasaran reaksi Ayah. Beliau juga ada di sana tadi. Semua yang diundang antusias datang karena tampil di depan Bupati. Termasuk orang tuaku.

“Ayah mana, *Mak*?” tanyaku setelah melihat sekeliling.

“Ayahmu menjumpai *Udak* Halomoan. Katanya ada perlu membicarakan getah karet,” jelas *Umak*.

“Ayah tak marah lagi bang Lindung main *gordang*, *Mak*?” tanya Ito.

“Iya, bagaimana reaksi Ayah, *Mak*? Ayah senang tidak?” Ina ikut penasaran.

Aku diam sejenak. Menghentikan kunyahan demi mendengar jawaban *umak*.

“Tentu saja senang. Orang tua mana yang tak senang anaknya tampil di depan Bupati. Ayahmu sampai berdiri bertepuk tangan sangkin senangnya,” ujar *Umak*. Wajah perempuan yang kusayangi itu berseri-seri.

Amboi! Indah sungguh ucapan *Umak*. Aku serasa terbang di awan.

“Alhamdulillah,” ucapku. Kedua adikku juga ikut lega.

“Apa mungkin Ayah akan memberi izin bermain *gordang* selanjutnya, *Mak*?” tanyaku pula sungguh-sungguh.

“Kalau itu *Umak* tak tau. Kalau berani, tanya saja pada ayahmu,” lanjutnya.

Aku menelan ludah.





# Gordang Viral

"Lindung, Lihat ini!"

Dari kejauhan Sarah terlihat berlari-lari mendekat. Anak itu ngos-ngosan memegang gawai di tangannya.

Jam pulang sekolah kali ini, aku ke perpustakaan. Berniat mengembalikan novel yang kupinjam dua hari lalu. Aku mencari novel lain untuk dipinjam lagi minggu ini. *Thriller*

di tanganku begitu menggoda. Aku juga sudah mengantongi beberapa nama penulis yang karyanya selalu memiliki *plot twist*.

Konsentrasiku buyar karena kedatangan Sarah. Ia berdiri di depanku saat ini. Mengulurkan gawainya.

“Kenapa kau lari-lari? Ada hal penting?”

“Kalian lihat ini!” Ia sodorkan *HP*-nya dan mengklik salah satu video. “Kau *viral*!” ujarnya masih ngos-ngosan.

“Hah?! Jangan main-main!” ujarku panik.

“Video kemarin saat kalian bermain *gordang* depan Bapak Bupati, ku-*upload* di instagram. Banyak yang *share* ulang. Lihat ini! Ada 124.563 *likes*, 1.340 komentar, 158 kali dibagikan. *Amazing!*” ujar Sarah.

“Benarkah?” Aku melolot.

“Sst! Kalian berdua kalau mau ngobrol, ke luar perpustakaan dulu,” ujar Bu Khofifah.

Sarah menarikku ke luar perpustakaan. Kami duduk di emperan.

“Lihat sendiri!” ujarnya menunjuk simbol-simbol pada bawah video. Aku memperhatikan sambil mengangguk-angguk.

“Ini bukan kami yang *viral*. Tapi kunjungan Pak Bupati yang mereka sukai, hahaha.” Aku tergelak. Sarah cemberut.

“Kau ini! *Viral* bukannya senang. Kedatangan Pak Bupati dan penampilan kalian itu satu paket. Banyak yang memuji permainan *gordang* kalian,” pujinya.

“Tentu aku senang! Apalagi alat musik kita banyak dikenal di luar Mandailing. Syukur-syukur pula dikenal sampai ke luar negeri. Bangga!” ujarku mantap.

“Benar! Lihat ini! Semua video-video yang kuunggah tentang *gordang* bertambah banyak *like* dan komentarnya. Termasuk video-video permainanmu sebelumnya. Bahkan *follower*ku juga jauh bertambah banyak!” Sarah bersemangat.

Aku senyum-senyum. Sarah menepuk pundakku. “Kau tau? Mereka memuji permainanmu. Di antara semua pemain, kau yang dikenal. Itu karena sebelumnya aku sering meng-*upload* video tutorial kau memainkan *gordang*,” ujar Sarah.

“Iyakah?” aku tak percaya.

“Baca ini!”

*Menyala abangku, keren Bang Lindung! Top Markotop. Permainannya mantap kali, luar biasa!*

Masih banyak komentar yang membuatku tersenyum, tertawa, bahkan tersipu malu. Aku tak biasa dipuji. Ini cukup membuat melayang.

“Hei, ada komentar julid. Dengar! Biar kubaca, ‘Gini aja, aku juga bisa’. Hahaha,” ujar Sarah. Kami berdua tertawa.

“Yuk, temani aku menjumpai Pak Rahmad. Kabar ini harus segera disampaikan!” Semangat betul anak satu ini. Kuikuti langkah Sarah menuju ruang seni.

Pak Rahmad sedang mengoreksi tugas. Ruang itu terlihat sepi hari ini. Sarah menunjukkan akun instagramnya dan menceritakan semuanya. Pak Rahmad sangat senang.



Sebelum pulang sekolah, semua murid dikumpulkan di lapangan. Para pengisi acara berbaris di depan, bersebelahan dengan barisan para guru. Termasuk aku dan tim pemain *gordang sambilan*.

Pak Deni, Kepala sekolah sangat berterima kasih atas kerjasama semua warga sekolah pada kegiatan pentas seni kemarin.

Pak Deni sangat senang dengan respon Bupati yang banyak memuji penampilan-penampilan siswa. SMA Panyabungan ini. Beliau mengatakan mendukung minat bakat anak-anak murid semuanya.

Banyak komentar bagus tersebar di sosial media tentang penampilan di sekolah. Kepala Dinas memberikan selamat atas kedatangan Bupati dan memuji kegiatan ini.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah mendapatkan satu sumbangan *gordang sambilan* dari bapak Bupati. Sekolah menjadikan *gordang* ini sebagai tambahan kegiatan di ekskul. Pak Deni menyampaikan dengan berapi-api.

Para guru dan para siswa bertepuk tangan gemuruh. Semua bersorak senang. Beberapa pula bersalaman mengucap selamat.

Kutatap langit siang itu. Matahari meninggi, hari semakin cerah. Semoga hal-hal yang akan datang selalu secerah sinar matahari itu.





Pulang sekolah, Pak Rahmad mentraktir makan mie pecal di warung *Etek Idah*. Selanjutnya, kami menjenguk Dzakwan di Rumah Sakit.

“Selamat, ya! Penampilan kalian sukses.” Dzakwan berucap tulus.

“Cepat sehat ya, Dzakwan. Nanti kita main bersama lagi,” ujar Habibi.

“Kalian dapat banyak *like* dan komen. *Viral* juga, hehe. Sayang sekali aku tak ikut di dalamnya,” ucap Dzakwan. Ekspresinya sedih.

“Kesehatan lebih penting, Dzakwan,” hibur Pak Rahmad.

“Kau harus cepat sehat. Akan ada *gordang sambilan* baru di sekolah,” bisikku pada Dzakwan.

Mata anak itu berbinar. “Serius?” tanyanya.

Aku mengangguk mantap.

“Benar akan ada *gordang* baru di sekolah? Bukan bualan si Lindung saja kan, Man?” tanya Dzakwan pada Iman di sebelahnya.

“Hahaha. Apakah sepupuku ini sering membual padamu?” celetuk Sarah. Teman-teman tertawa.



“Awas kau, Dzakwan, Sarah!” Aku jadi sewot, pura-pura merajuk.

“Iya, tadi Pak Deni mengabarkan, kita dapat sumbangan *gordang sambilan* dari pak Bupati,” jelas Iman.

“Alhamdulillah. Aku semakin semangat!” ucap Dzakwan.

“Semuanya, silahkan diminum air mineralnya. Ini ada sedikit kue-kue, dimakan ya,” ujar Mama Dzakwan mempersilahkan.

“Tak usah repot-repot, Bu!” ucap Sanif, tangan kanannya langsung mengambil sepotong kue dari dalam piring plastik. Semua tertawa melihat ulahnya.

Mama Dzakwan menyambut kedatangan kami dengan baik. Beliau mendukung anaknya dalam mengembangkan bakatnya. Akankah Ayah memberiku restu seperti itu nanti?





# Mendapatkan Izin Ayah

“Lindung, Lihatlah! Kau suka ini kan? Baru saja masuk ruang seni ini.” Pak Rahmad menyambutku dengan memamerkan *gordang* baru.

Mataku berbinar! *Gordang* baru pasti memberi semangat baru. Aku mengelus benda itu.

“Anak-anak, ada hal yang penting yang ingin Bapak sampaikan. Kemarin, Bapak berdiskusi dengan kepala sekolah tentang tambahan kegiatan ekstrakurikuler. *Gordang sambilan* telah menjadi ekstrakurikuler baru. Ini berbeda hari dengan *marching band*,” jelas Pak Rahmad.

Kami duduk melingkar, berkumpul di ruang seni.

“Bapak berencana, latihan *gordang* kita lakukan setiap Jumat siang. Setelah pembelajaran, kalian bisa pulang dulu ke rumah, makan dan sholat. Bagi yang salat Jumat bisa melakukannya terlebih dahulu. Kita latihan pukul dua siang. Bisa?” tanya guruku itu.

Semua setuju.

“Saya bisa, Pak! tapi harus izin orangtua dulu,” ucap Habibi.

“Untuk izin ke orangtua, bapak akan menyiapkan surat yang ditandatangani kepala sekolah tentang pemberitahuan ekstrakurikuler baru ini.”

Hari ini, semua lebih semangat memainkan *gordang* baru daripada latihan *marching band*. Pak Rahmad maklum, alat baru memang kerap mencuri perhatian.

“Kau bagaimana, Lindung? Apa reaksi Ayahmu kemarin?” tanya Pak Rahmad mendekat. Kami duduk di kursi dekat *gordang* yang lama.

“Alhamdulillah, Ayah senang, Pak.”

“Ini sudah ada ekstrakurikuler *gordang*. Kira-kira, apakah Ayahmu akan memberi izin?” tanya Pak Rahmad.

“Hmm, itulah yang saya belum tau, Pak!”

“Coba saja sampaikan, *Nak*! Manatau Ayahmu luluh. Tunjukkan juga video-video di HP Sarah.” Pak Rahmad memberi saran.

“Baik Pak!” Aku setuju untuk mencoba.



“Bagaimana sekolahmu, Lindung?” tanya ayah memasuki ruang tamu.

Aku sedang mengerjakan latihan Geografi tentang sebaran flora dan fauna di Indonesia.

“Baik, Yah!” ujarku.

“Coba lihat buku tulismu,” ucapnya.

Kusodorkan buku tulis itu padanya. Ayah membolak-balikkan kertasnya. Memeriksa isi tulisan di kertas-kertas itu. Sesekali keningnya mengernyit, sese kali mengangguk-angguk.

“Catatanmu lumayan. Besok-besok lebih dirapikan lagi. Nilai-nilaimu juga ditingkatkan lagi,” ujar Ayah.

Kenapa Ayah enggan sekali memuji. Lelaki ini dulunya pernah memeriksa bukuku dan marah-marah. Sampai hari ini, aku ingin menunjukkan padanya bahwa aku bisa. Aku yakin, Ayah telah melihat perubahan itu. Kenapa lelaki itu tak mau memberi pujian secuil saja?

Di depan Pak Bupati kemarin, aku sempat melihat Ayah berdiri bertepuk tangan setelah pertunjukan *gordang*. Namun, tak sekalipun Ayah memberi satu kalimat pujian.

“Yah, ada ekskul baru di sekolah. *Gordang sambilan*, boleh aku ikut?” tanyaku hati-hati.

“Hmm, tak usah. Lihatlah! Kau sekarang lebih fokus belajar,” ujarnya.

“Bermain *gordang* membuat nilaiku naik. Ada *gordang* usang di ruang seni. Sering aku memainkannya. Aku jadi semangat belajar,” ujarku.

Aku telah mengumpulkan keberanian ini sejak tadi. Dukungan Pak Rahmad telah menjadi kekuatan tersendiri, juga dukungan *netizen* di media sosial. Menurutku, tak seharusnya Ayah berbeda!

“Maksudmu?” Ayah terlihat berusaha memahami ucapanku itu.

Kutelisik wajah Ayah, rahangnya tak mengeras, tangannya tak pula mengepal. Sepertinya, Ayah bisa diajak diskusi hari ini. Aku akan mencoba mengutarakan isi hati.

“Ada *gordang* rusak di ruang seni. Pak Rahmad memperbaikinya. Aku memainkannya pulang sekolah. Saat itulah, Pak Rahmad tau aku bisa memainkan *gordang*. Aku membantu Pak Rahmad mengajarkan kawan-kawan, terutama saat Pak Bupati meminta diadakan pertunjukan *gordang* di sekolah.”

“Lalu? Apa hubungannya dengan nilai?”



“Pak Rahmad selalu berpesan, jika ikut ekstrakurikuler, kami harus tetap memperhatikan pelajaran. Aku selalu ingat pesan itu. Lagi pula, aku semangat belajar karena ada hiburan, Yah! Hiburanku yang *gordang*,” ujarku.

“Kau memang keras kepala!” ujar Ayah. Aku menghela nafas berat.

“Hmm, baiklah! Kau boleh ikut ekstrakurikuler itu, asal kau buktikan nilai semester ini semakin baik. Kau berusaha! Agar kau masuk universitas negeri di kota, seperti Bang Safuan,” ujar Ayah.

Mataku berbinar. Ingin aku melompat, berlari disaksikan sorik marapi, disaksikan sungai batang gadis itu. Aku mendapat izin Ayah. Ah! Ini indah sekali.

Ayah mengacak rambutku. “Belajarlah yang rajin! Kau anak hebat Ayah,” ujar lelaki itu. Ia kemudian berjalan menuju teras rumah.

Aku terkejut mendengar ucapan Ayah. Itu pujian? Lelaki itu akhirnya memujiku? Sungguh! Aku bahagia tak terhingga.







# Tamu dari Australia

“**A**nak-anak, akan ada tamu dari Australia. Mari kita semua ke ruangan kepala sekolah,” ajak Pak Rahmad.

Kami dikumpulkan di kantor. Sudah ada beberapa guru dan siswa-siswa lainnya di ruangan itu.

“Bapak, Ibu guru dan Anak-anak. Akan ada kunjungan dari tiga bule dari Australia. Mereka ingin menggali informasi-informasi terkait budaya Mandailing. Ingin

mengenal lebih jauh tentang rumah adat, alat musik, tarian dan kehidupan masyarakatnya. Ada Nak Safuan di sini yang akan menjelaskan. Silahkan, Nak!” ujar Pak Deni.

“Terima Kasih, Pak! Benar Bapak, Ibu guru dan Adik-adik.” Bang Safuan memulai pembicaraan.

“Begini, di kampus Abang di Medan, Abang juga mengikuti organisasi kampus *marching band*. Di sana, ada kesenian *gordang sambilan* ini. Kami sering memainkannya dalam acara-acara kampus, bahkan kami juga diundang di acara pernikahan atau lainnya di masyarakat.” Semua menyimak penjelasan Bang Safuan.

“Ada tiga orang budayawan dari Australia, melihat pertunjukan *gordang sambilan* ini. Mereka sangat tertarik untuk tau lebih jauh tentang kebudayaan Mandailing. Mereka sedang membuat tulisan tentang budaya kita. Mereka ingin melihat rumah adat, makanan khas, lagu daerah, termasuk alat musik *gordang sambilan*. Mereka ingin berkunjung ke kampung kita.”

Semua cukup terkejut dengan kabar ini. Ada rasa bangga, tapi juga rasa khawatir. Jangan sampai kunjungan nanti berjalan tidak sesuai harapan.

“Untuk itulah, Abang menjumpai Pak Deni. Abang juga melihat permainan *gordang* kalian yang *viral* itu. Sempat Abang tunjukkan pada bule-bule itu, mereka sangat menyukainya. Jadi waktunya pas sekali. Kita berharap, kalianlah nantinya yang akan memainkan *gordang* ini,” jelas Bang Safuan.

“Terima kasih penjelasannya, Nak Safuan. Bagaimana, Pak Rahmad?” tanya Pak Deni.

“Saya kira, anak-anak akan senang sekali mendapatkan kesempatan ini, Pak! Kita tentu bangga kesenian khas Mandailing dikenal di luar Sumatera, apalagi sampai ke mancanegara. Bukan begitu, Anak-anak?” tanya Pak Rahmad.

Kami semua mengangguk-angguk.

“Bagaimana tentang makanan khas, kunjungan ke *Bagas Godang*, *Sopo Godang*, akomodasi dan transportasi para tamu kita ini, Bang Safuan?” tanya Pak Deni.

“Saya sudah menghubungi Pak Imran, kepala desa Pidoli Dolok, Pak. Insyaallah beliau akan membantu juga. Anak-anak bisa ikut juga dalam kunjungan tersebut,” jelas Bang Safuan.

Beberapa orang tersenyum. Bang Safuan tetap memanggil Pak Imran secara formal. Padahal, Pak Imran adalah ayah dari Bang Safuan.

“Izin Bang, untuk makanan khas. Bagaimana jika kami juga bergotong-royong memasak *alame* di sekolah?” Aku memberi saran.

“Wah, ini tentu bagus sekali,” ujar Bang Safuan.

“*Alame* buatan Bu Naimah enak sekali. Beliau pakarnya. Setiap hari raya, tak ketinggalan *alamanya*. Bagaimana, Bu?” tanya Pak Deni.

“Baik, Pak! Kebetulan kelapa di kebun memang mau diturunkan. Ini bisa dijadikan santan untuk bahan *alame*,” ujar Bu Naimah.

Diskusi berlangsung seru. Persiapan yang diperlukan dibahas detail. Semua yang hadir terlibat menjadi panitia inti.

Aku ditunjuk sebagai ketua Panitia, Dzakwan menjadi wakil. Ada beberapa seksi dalam persiapan kunjungan ini.

Seksi Acara dipegang oleh Sarah. Ia juga berperan sebagai moderator. Teman-teman lain mengisi acara. Ada yang akan menampilkan tor-tor, menyanyikan lagu Mandailing, menyusun drama “Asal mula kolam Sampuraga,” penampilan *marching band* dan tentu saja *gordang sambilan*.



Ada Seksi *Alame*. Ini di-handle oleh Syamsul dan Rita. Mereka mempersiapkan tungku untuk memasak. Lalu mempersiapkan bahan-bahan *alame*. Proses memasak juga akan dipantau langsung oleh Bu Naimah.

Seksi Kebersihan diketuai oleh Fandi. Ia bertanggung jawab pada kebersihan sekolah.

Pak Rahmad menunjuk Mohod sebagai ketua seksi keamanan. Beberapa teman membantunya.

Semua bergotong royong mempersiapkan segala hal.

Dalam koordinasi itu, mau tak mau Mohod dan Fandi harus melakukan komunikasi denganku. Suasana di antara kami bertiga mulai mencair. Kadang kami terlihat sungkan. Aku berusaha bersikap biasa, meski tersisa sedikit dongkol di hati.





# Bule Masuk Kampung

**P**erjalanan dari Medan menuju Pidoli Dolok memakan waktu sekitar dua belas jam. Ketiga bule ditemani Pak Arif. Beliau dosen Ilmu Sosial Budaya di kampus itu. Keempatnya sudah sampai ke penginapan subuh tadi.

Sudah hampir jam sepuluh. Semuanya bersiap menyambut kedatangan para tamu.

Sampai di Panyabungan, sudah banyak orang berkumpul. Semua penasaran, ingin menyaksikan bule masuk kampung. Banyak orang duduk di teras rumah. Berdiri saat sebuah mobil masuk ke pekarangan sekolah.

*Sir. Billy, Miss Jessica, Sir. Thomas* turun dari mobil, juga Pak Arif.

Kedatangan mereka disambut tarian Tortor dan pemberian ulos khas Mandailing.

Wirda dan Husein bertugas memegang Baki. Di atasnya ulos ditumpuk rapi. Mereka mengenakan pakaian adat Mandailing.

Pak Deni mengambil sebuah ulos, meletakkannya di pundak *Sir. Billy*. Begitu juga dengan Pak Imran - kepala desa – meletakkan ulos di pundak *Sir. Thomas*. Pak Rahmad meletakkan ulos di pundak *Miss. Jessica*. Sementara Bang Safuan meletakkan di pundak Pak Arif.

Para perwakilan orang tua diundang, terutama orang tua dari para siswa yang ikut unjuk kebolehan. Ayah ikut di antara para orang tua yang hadir.

“*Welcome to SMA Negeri Panyabungan, Pak Arif, Sir. Billy, Sir. Thomas dan Miss. Jessica.*” Sarah memandu acara.

Sarah memanggil namaku ke panggung. Aku diminta memberi laporan sebagai ketua panitia.

Sarah melakukannya dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Sepupuku itu memang fasih Bahasa Inggrisnya. Tak sia-sia ia mengunduh banyak aplikasi bahasa asing ini di gawainya.

Mendengar namaku dipanggil ke atas pentas, ekspresi wajah Ayah terkejut. Aku sengaja memerhatikan itu.

Sepanjang aku memberi laporan, lelaki itu mendongakkan kepala. Bahkan Ayah terlihat menyimak dengan saksama apa yang kusampaikan.

Selanjutnya, Sarah memanggil Pak Deni dan Pak Imran untuk memberi sambutan, lalu memanggil Bang Safuan dan *Miss. Jessica* mengucapkan sepatah dua kata. Mereka menyampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan sekolah dan sambutan yang luar biasa. Mereka mengungkapkan rasa senang.

*Miss. Jessica* menunjukkan kekaguman terhadap budaya Mandailing. Permainan *gordang sambilan*, *onang-onang* dan semua bagian budaya Mandailing ini. Mereka merasa tertarik sekali ingin menyaksikan langsung ke desa ini.

*Miss. Jessica* sangat berterima kasih pada kepala desa, sekolah dan masyarakat Panyabungan dan Pidoli Dolok atas sambutan yang sangat baik. Perempuan bule itu cukup fasih berbahasa Indonesia, namun dialeknya tetap khas, mirip artis Cinta Laura. Semua sangat senang mendengarnya, seolah bertemu artis ibu kota.

Acara yang dinanti-nanti telah tiba. Permainan *gordang sambilan* dimulai.

Ayah menyaksikan permainan kami dengan semangat. Aku melihat, lagi-lagi Ayah berdiri bertepuk tangan setelah permainan kami usai.

Drama Sampuraga, legenda anak durhaka dimainkan teman-teman dari ekskul teater. Lalu Samsidar, siswa bersuara emas dari kelas sepuluh bernyanyi. Lagu berjudul *Salak Sibakua* dan *Balun-Balun Bide* ia dengarkan. Tarian Tortor juga ditampilkan. Acara berlangsung meriah.

Hari kedua tiba. Pak Deni, Pak Imran, Pak Rahmad dan Bang Safuan mengajak rombongan tamu mendatangi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang*.

*Ompung* Nasution sudah menunggu. Beliau adalah keturunan dari Raja-Raja bermarga Nasution di Pidoli Dolok ini.

*Ompung* Nasution menyambut baik kunjungan. Beliau mempersilakan semua berkeliling. Penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan dalam kunjungan nantinya, diserahkan kepada pihak sekolah dan kepala desa. *Ompung* Nasution sedang kurang sehat. Namun, jika ada yang ingin ditanyakan, beliau tentu bersedia berbincang setelah berkeliling.

Kami izin pamit kepada *Ompung* Nasution, bersiap mengunjungi dua bangunan khas Mandailing ini.

“Kedua bangunan ini selalu dibangun berpasangan.” Aku mulai menjelaskan. Sarah menerjemahkan. Kami telah mempersiapkan apa yang akan kami sampaikan.

“*Bagas Godang* dan *Sopo Godang* di Pidoli Dolok merupakan peninggalan warisan raja marga Nasution. Keduanya berbentuk persegi panjang. Dibangun menghadap barat. Atapnya mengarah empat mata angin. Di bawah atap ada tutup ari yang berbentuk segitiga menggambarkan *Dalihan Na Tolu*,” jelasku.

“Apa itu *Dalihan Na Tolu*?” tanya Miss. Jessica.

“Ini adalah sistem kekerabatan dalam falsafah kehidupan adat Mandailing. Terdiri dari *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak boru*.” Aku menjelaskan pada Miss. Jessica.

Kepala perempuan bule itu mengangguk-angguk. Namun, ekspresinya masih terlihat bingung.

“Izin bapak tambahkan ya, *Nak*.” Pak Imran bersiap melengkapi penjelasan.

Aku mengangguk, semua menyimak.

“Jadi, *Dalihan Na Tolu* memang sangat penting bagi adat Mandailing. Ini ibarat tungku yang memiliki kaki tiga, sangat membutuhkan keseimbangan mutlak. Apabila ada salah satu kaki tungku yang rusak, maka tungku tersebut tidak dapat digunakan.

“Apa arti *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak boru*, Pak?” tanya Miss Jessica.

“*Mora* itu sebutan bagi pemberi anak gadis, yaitu orangtua istri. Sementara *Kahanggi* yaitu kerabat semarga dari keturunan ayah, Lalu *Anak boru* yaitu pihak penerima anak gadis. Maka ada istilah *Holong do mula ni ugari* dalam adat Mandailing, artinya kasih sayang awal dari adat. Jadi ini adalah sistem kekerabatan Mandailing itu.”

Ketiga bule dan Pak Arif mengangguk-angguk.

“Lanjutkan penjelasannya, *Nak*.” Pak Imran mempersilahkan.

“Baik, Pak!” jawabku. “Pada bagian puncak tutup ari *Sopo Godang*, diberi dua buah gambar pedang terbuat dari kayu bersilang. Ini melambangkan adat dan hukum,” lanjutku.

“*Bagas Godang* dan *Sopo Godang* di Pidoli Dolok ini memiliki warna yang khas, yaitu warna merah, putih dan hitam. Merah dapat diartikan bahwa Raja memiliki keberanian dalam memperjuangkan kedudukan wilayah demi membela masyarakat. Putih mengandung arti bahwa Raja sangat memerhatikan rakyatnya. Hitam memiliki makna bahwa Raja sangat menghargai nenek moyang dari keturunan Raja yang terdahulunya.” Kali ini, Dzakwan menjelaskan. Sarah tetap sebagai penerjemah.

“Tiang berbentuk segi delapan menggunakan material kayu. Sistem susunan tiang pada rumah raja ditopang oleh tiang-tiang berjumlah ganjil. Terdapat lima tiang pada sisi pendek bangunan. Tujuh atau sembilan tiang pada sisi panjang bangunan. Anak tangganya juga berjumlah ganjil.” Kali ini giliranku.

Benar saja! Anak tangganya ada sembilan. Mereka yang penasaran langsung menghitung. Langkah kaki kami sekarang menuju *Sopo Godang*.

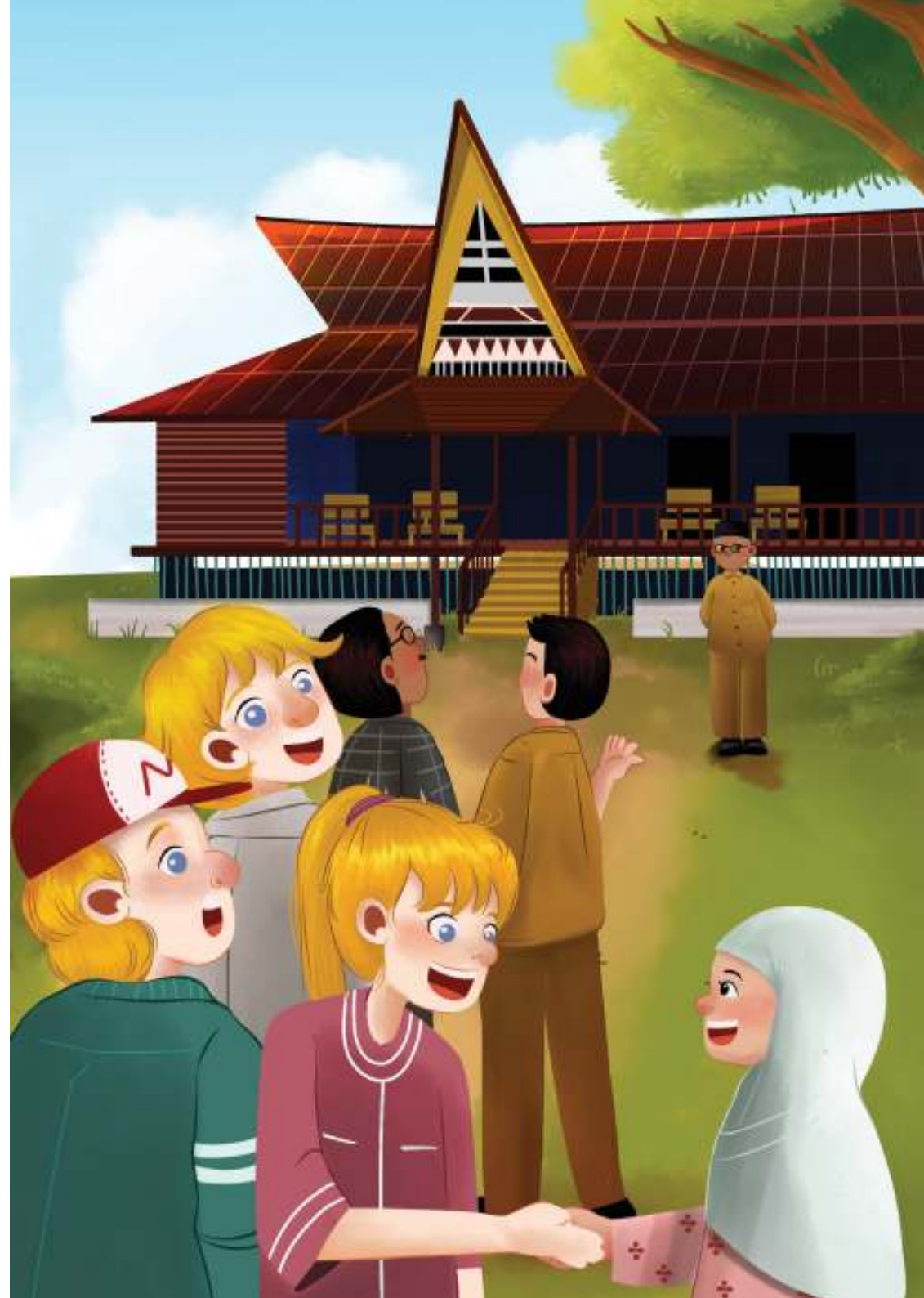
“*Sopo Godang* sendiri memiliki ukuran yang lebih kecil dari *Bagas Godang*. Bentuk atapnya sama. Bahannya menggunakan ijuk. Bangunan ini berbentuk ruang terbuka. Tempat ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah. Ini juga dijadikan tempat pertunjukan seni, belajar adat dan kerajinan.” Kali ini Dzakwan menjelaskan.

Semua yang kami sampaikan diterjemahkan Sarah sebisanya. Jika ada kesulitan ketika menerjemahkan, Miss. Jessica akan membantu. Begitu juga guru-guru dan Bang Safuan, membantu menjelaskan lebih detail tentang budaya Mandailing ini.

Kepala sekolah dan guru memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan dan kepercayaan diri.

Setelah singgah dan ngobrol sebentar dengan *Ompung Nasution*, semuanya berpamitan untuk lanjut berkeliling sebentar, lalu kembali ke sekolah.

Sepanjang jalan yang kami lewati, alam terbentang indah. Gunung Sorik Marapi terlihat hijau menjulang tinggi. Sawah-sawah terbentang. Sungai Batang Gadis meliuk membelah persawahan.



Sepanjang jalan pula, setiap kali berpapasan dengan penduduk, semua menyapa ramah. Ada yang mencoba menyapa dengan Bahasa Inggris, ada pula yang sekedar melempar senyum, sedikit membungkukkan badan atau menganggukkan kepala.

Mereka berkeliling kampung. Melewati sawah-sawah warga, berpapasan dengan petani atau penduduk yang pulang *mangguris*. Beberapa kali mereka berhenti, melakukan obrolan ringan semi wawancara. Mereka mencatat hal-hal penting. Setelah itu, kami kembali ke sekolah.

Rita sedang mengaduk *alame* dalam kuahi besar. Makanan khas Mandailing itu dimasak di atas tungku.

“*Alame* ini sejenis dodol. Terbuat dari gula merah, tepung ketan dan santan. Dimasak dalam kurun waktu sekitar tiga setengah jam.” Rita menjelaskan proses pembuatan *alame*.

Ketiga bule mengangguk-angguk setelah Sarah menerjemahkan.

“Ini terlihat manis dan lezat. Sepertinya kenyal dan agak lengket?” *Miss. Jessica* menerjemahkan ungkapan *Sir. Thomas*. Mereka terlihat penasaran melihat ke arah adonan.

“Ya. Ini awalnya sangat lengket. Setelah dingin, lengketnya akan berkurang. Karena lengket dan menyatu, makanan ini justru menjadi simbol persahabatan dan eratnya kebersamaan.” Rita menjelaskan. *Miss. Jessica* manggut-manggut.

“*What’s this?*” *Sir. Billy* menunjuk sumpit-sumpit di atas meja. Sumpit merupakan wadah terbuat dari anyaman bambu berbentuk memanjang.

“Ini pembungkus *alame*-nya nanti,” jelas *Samsul*.

Setelah puas berkeliling dan makan cemilan yang disediakan, semua bersiap kembali ke penginapan.

“Penduduk di sini sangat ramah,” puji *Sir. Thomas*. Kami tersenyum senang.

Ketiga bule dan Pak Arif mengucapkan terima kasih. Percakapan sore itu ditutup dengan para bule yang mencoba bermain *gordang* yang ada di sekolah. Pak Rahmad memintaku mencontohkan. Walau sangat kaku, ketiganya menikmati.

Para bule dan Pak Arif mohon izin pulang ke penginapan. Bang Safuan ikut mengantarkan. Mereka juga mengabarkan akan kembali pulang ke Medan esok hari.

Pak Arif, *Sir. Billy*, *Sir. Thomas* dan *Miss. Jessica* terlihat senang sekali saat diberikan oleh-oleh. Satu plastik besar berisi beberapa sumpit *alame* mereka terima dengan semangat.

Penduduk kampung berkumpul pula. Semua antusias sebelum para bule naik ke mobil. Mereka saling bersalaman dan menyapa ramah. Menutup perjumpaan dengan lambaian tangan yang mengesankan.





# Percakapan di Teras Rumah



**S**ukses bukanlah kebetulan. Ia terbentuk dari kerja keras, ketekunan, pembelajaran, pengorbanan, dan yang paling penting, cinta akan hal yang sedang atau ingin kau lakukan.  
— Pele

Kalimat sederhana itu muncul lagi di kepalaku.

Tanganku bergetar membaca pengumuman di gawai Sarah. Ia antusias memberikan kabar itu.

Namaku tertera lolos di sebuah universitas negeri di Medan, tepat pada jurusan yang kuinginkan.

Aku berhasil!

Tidak hanya pada penaklukan diri untuk bisa membuat harmoni dua hal, pelajaran dan permainan *gordang*. Aku juga berhasil membuktikan pada Ayah, aku dapat bertanggung jawab atas pilihan yang kuputuskan.

Dzakwan memelukku. Ia juga membaca namanya tertera di sana, di kampus yang berbeda.

Sarah menangis haru membaca namanya juga lulus di kampus impiannya. Beberapa teman menyiratkan kecewa. Beberapa masih menunggu informasi kelulusan di kampus berbeda, belum semua diumumkan.

Aku menemui Pak Rahmad di ruang seni. Guruku itu sudah banyak mendukung dalam perjalanan yang kulalui. Menjadi jembatan untukku dan Ayah.

Membaca pengumuman, guruku itu senang sekali dan berkali-kali mengucapkan selamat.

“Jangan lupa! Kau mendapat tantangan meneruskan *gordang* di kota, Lindung! Dalam dirimu ada darah *panjangati!*” seru Pak Rahmad.

“Siap, Pak!” ucapku bersemangat.

“Serius? Apa rencanamu?” tanya beliau.

“Aku akan aktif di organisasi kampus seperti Bang Safuan. Ikut mengajak yang lain memainkan *gordang*. Jika memungkinkan dan ada alatnya, aku ingin mengajak anak-anak di sekitarku juga memainkan *gordang*,” ucapku lagi.

Bel pulang berbunyi. Tak sabar rasanya memberi kabar pada Ayah dan *Umak*. Napasku ngos-ngosan berjalan setengah berlari menuju rumah.

Lelaki itu di teras rumah. Ayah sedang menimbang getah karet.

“Yah, aku lulus! Aku bisa seperti Bang Safuan,” jeritku memberi kabar pada Ayah.

Lelaki itu berdiri mematung. “Apa kau bilang, Lindung?”

Aku yakin Ayah mendengarnya. Namun, lelaki itu pasti ingin memastikan kenyataannya.

“Aku lulus, Yah! Di universitas negeri di Medan, aku lulus, Yah!” ucapku kuat.

*Umak* sudah berdiri di tangga pintu rumah.

“Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah.” Ayah memeluk, menepuk-nepuk punggungku. Sempat kulihat, mata Ayah berembun.

*Umak* ikut turun. Perempuan itu memelukku juga. Mengacak rambutku dengan gemas. Senyumnya melebar sangat bahagia. *Umak* menghapus air dari matanya.



Malam ini, bulan terlihat terang. Aku, *Umak* dan Ayah duduk di teras rumah. Memandangi lukisan alam Mandailing yang indah. Udara segar memenuhi rongga dada. Kelegaan dan kesegaran yang berpadu jadi satu, menjadi nikmat yang wajib disyukuri.

Rebus singkong dan pisang goreng sudah ada di atas meja. Begitu menggoda.

“Terima Kasih, *Mang!* Kau sungguh membuat kami bangga,” ucap Ayah. Wajahnya semringah bagai musim semi.



“Minumlah selagi hangat,” ucap *Umak* meletakkan teh manis ke atas meja.

Aku menyeruput teh manis itu. Aku akan merindukan buatan *Umak* nanti.

“Kau belajar dengan sangat gigih! Kau berusaha memenuhi keinginan Ayah,” ucap lelaki yang kusayangi itu.

“Ayah juga memberiku kesempatan bermain *gordang*. Aku merasa harus menunjukkan pada Ayah keputusan itu benar. Aku tak mau mengecewakan Ayah,” ujarku jujur.

“Permainan *gordang* di depan Bupati, kata sambutan pada kunjungan bule setahun lalu, angka-angka di rapormu yang semakin baik, semua itu membuatku tak punya alasan melarang kau bermain *gordang*,” ungkap Ayah.

Diambilnya sepotong pisang goreng. Ayah tersenyum. Kabar kelulusan seolah menjadi penyempurna akumulasi kebahagiaan yang ia rasakan.

Lelaki itu lagi-lagi mengambil singkong dan memakannya dengan lahap.



“Ayahmu kuat sekali makan kudapan sekarang, Lindung,” ucap *Umak*.

“Ini karena aku sudah berhenti merokok.” Ayah membela diri.

“Ayah berhenti merokok? Wah! Bagus itu, Yah,” ungkapku senang.

“Hehe. Anakku sudah berjuang gigih untuk lebih baik. Ayahnya juga harus. Jika tidak, aku malu,” ucap Ayah. Kami kemudian tertawa.

Angin semilir menyibak halus anak rambut. Menyajikan sejuk pada suasana yang terasa harmoni.

Dari teras rumah, sorik marapi terlihat gagah, sungai batang gadis setia memeluk gunung itu.

Aku melirik Ayah. Tatapannya kerap kuartikan murka, suaranya kerap menggelegar, rahangnya kerap pula mengeras saat aku mengutarakan menjadi *panjangati*. Di balik kerasnya sosok di depanku ini, beliau tetap pahlawan dalam rumah kami.

Kuseruput teh dengan rasa hangat. Tiba-tiba saja aku ingin sekali menggodanya.



“Ayah, Bagaimana bila..., bagaimana bila...,” aku menggantung pertanyaanku

Ayah mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. “Bila? Bila apa maksud kau?”

Aku nyengir. “Bagaimana kalau nanti cucu Ayah juga menjadi *Panjangati*?”

Ayah hampir mengambil sandal di bawah kakinya, bersiap melemparku dengan benda itu. Namun, kemudian ia terkekeh panjang sambil mengacak-ngacak rambutku. “Sana belajar!” ujanya pura-pura mendelik.

Kulihat senyumnya mengembang, menatap bulan yang kian benderang.





# Glosarium

- Gordang:*** gendang
- Gordang Sembilan:*** alat musik khas Mandailing berjumlah Sembilan gendang yang berbeda-beda ukurannya.
- Sopo Godang:*** tempat musyawarah peraturan adat atau pertunjukan kesenian Mandailing.
- Bagas Godang:*** rumah besar, tempat tinggal raja Mandailing.
- Amang/Mang:*** panggilan untuk ayah. Namun, ini juga kerap dipakai untuk panggilan sayang kepada anak lelaki.

<b>Panjangati:</b>	sebutan untuk pemimpin permainan <i>gordang sambilan</i> /orang yang memainkan gendang <i>jangat</i> – gendang berukuran paling besar.
<b>Ompung boru:</b>	nenek
<b>Margordang:</b>	bergendang/memainkan <i>gordang</i>
<b>Marsulu bolut:</b>	menangkap belut
<b>Marsimonjap:</b>	main petak umpet
<b>Biarma Ayah dohot alai na margodang incogot!:</b>	biarlah ayah ikut dengan mereka memainkan <i>gordang</i> besok
<b>Balanak:</b>	ikan asin
<b>Orja:</b>	pesta
<b>Orja Godang:</b>	pesta besar
<b>Namora-mora:</b>	keturunan raja-raja Mandailing
<b>Naposo nauli bulung:</b>	sebutan untuk persatuan remaja putra dan putri Mandailing.
<b>Mangguris:</b>	mengambil getah karet

<b>Inda uboto:</b>	aku tak tau
<b>Manggore sere:</b>	mendulang emas
<b>Oibaya:</b>	sejenis ungkapan, seperti “Ya, Ampun.”
<b>Kuping kuali:</b>	kata kiasan/istilah, tak mau mendengarkan
<b>Ho dei:</b>	kau rupanya
<b>Masuk ma jolo:</b>	masuklah dulu
<b>Udak:</b>	tutur atau panggilan untuk adik laki laki ayah
<b>Nanguda:</b>	istri <i>Udak</i>
<b>Rabar:</b>	sejenis rujak dari pisang muda
<b>Mangarabar:</b>	membuat <i>rabar</i>
<b>Nanguda:</b>	tante, panggilan untuk istri dari adik ayah
<b>Naso mamboto untung:</b>	tak tau diuntung
<b>Nimbrung:</b>	datang, turut serta
<b>Anggi:</b>	adik

<b>Uwak:</b>	tutur atau panggilan untuk saudara laki-laki/perempuan yang lebih tua dari ayah/ibu
<b>Aha dei:</b>	apa itu
<b>Inda mangua:</b>	tidak apa-apa
<b>Medsos:</b>	media sosial
<b>Follow:</b>	mengikuti



# Daftar Pustaka

Nasution, Askolani, "Budaya Mandailing." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (2019) : 60-64, Print.

## Sumber Internet:

*Gordang Sambilan: Mengenal Alat Musik Tradisional Masyarakat Mandailing - Kompasiana.com*, 27 Juli 2021

*Gordang Sambilan Budaya Mandailing - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (menlhk.go.id)*, 13 April 2021

*Gordang Sambilan, Alat Musik Khas Mandailing Pemanggil Roh Nenek Moyang (detik.com)*, 30 Desember 2023

*Warisan Budaya Takbenda | Beranda (kemdikbud.go.id)*, 1 Januari 2023

ARSITEKTUR NUSANTARA.: STUDI RUMAH ADAT BAGAS  
GODANG | by Salsabillaakk | Medium, 18 Desember 2021

Bagas Godang, Rumah Adat Mandailing yang Identik dengan  
Tiang Ganjil (goodnewsfromindonesia.id), 27 Desember 2023



## Nur Hilmi Daulay

Nur Hilmi Daulay. Lahir di Medan, 11 Mei 1984. Penulis merupakan seorang guru di Medan.



Tahun 2021, Karyanya berjudul Togu berhasil menjadi Naskah Terbaik dalam Sayembara Menulis Cerita Anak diadakan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara (BBPSU). Tahun 2023, karyanya berjudul Manderes/Mangguris juga menjadi Naskah Terbaik Cerita Anak Dwi Bahasa diadakan juga oleh BBPSU.

Karyanya lainnya terbit dalam Kumpulan Fabel Ulos Si Domba Buta (Sippublishing, 2024), Kumpulan Fiksi Mini George Town (Sippublishing, 2024), Kumpulan Cerpen Profil Pelajar Pancasila (Winmedia, 2023), Cermin 45 (Bookies, 2023), 78 Cerita Ternama Indonesia (Elxkids, 2021), Tak Ingin Menjadi Kolam (Media Guru, 2018), Gemuruh Pada Pemilik Teduh (Labsas, 2007). Sketsa Kota (Dewan Kesenian Medan 2009), Artefak (Cerita pendek Indonesia, Labsas 2009). Medan Puisi (Labsas, 2007), dll. Email nurhilmydaulay17@gmail.com.

## Editor



### Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

## Editor



### Berthin Sappang

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.



## Rosdiana Fibri

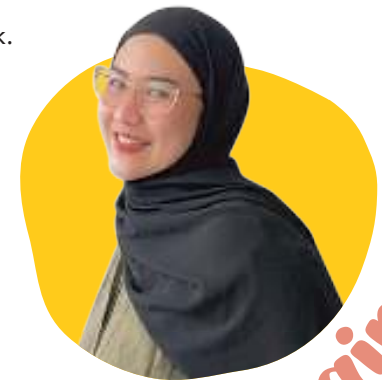
Rosdiana Fibri, penulis yang lahir di Sidomulyo Lampung pada 12 Februari 2000. Kak Ros lulusan dari S1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sumatera. Kegemarannya dalam bacaan literasi anak membuatnya ikut menekuni penulisan dan mengilustrasikan cerita anak. Yuk intip karya-karyanya dan sapa kak Ros melalui akun Instagramnya @rosee\_d\_f.

# Ilustrator



## Ulfa Yuniasti

Ulfa adalah seorang desainer grafis yang mempunyai hobi memasak dan memiliki kecintaan terhadap mengolah berbagai jenis masakan. Sejak tahun 2013, Ulfa telah menjalani perjalanan yang mengesankan sebagai *freelance* desainer yang mendesain isi buku-buku teks dan non-teks di Kemendikbudristek. Jangan ragu untuk terhubung dengan Ulfa melalui akun instagramnya @ulfayuniasti.



# Desainer





Yuk, baca buku  
jenjang E lainnya!

